

**PENERAPAN PRINSIP – PRINSIP JURNALISME DALAM AKTIVITAS  
PERS MAHASISWA “TABLOID WASHILAH” UIN ALAUDDIN**

**OLEH :**

**REIZKI FITRIYANI FAHRI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2017**

**PENERAPAN PRINSIP – PRINSIP JURNALISME DALAM AKTIVITAS  
PERS MAHASISWA “TABLOID WASHILAH” UIN ALAUDDIN**

**OLEH :**

**REIZKI FITRIYANI FAHRI  
E31113510**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2017**

## **HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**Judul Skripsi : PENERAPAN PRINSIP – PRINSIP JURNALISME  
DALAM AKTIVITAS PERS MAHASISWA  
"TABLOID WASHILAH" UIN ALAUDDIN**

**Nama Mahasiswa : Reizki Fitriyani Fahri**

**Nomor Pokok : E311 13 510**

**Makassar, 1 Agustus 2017**

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Muhammad Farid, M.Si**  
**NIP. 196107161987021001**



**Drs. Sudirman Karnay, M. Si**  
**NIP. 196410021990021001**

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. H. Moch. Iqbal Sultan, M.Si.**  
**NIP. 196312101991031002**

### **HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI**

**Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Senin tanggal 14 Agustus 2017.**

**Makassar, 22 Agustus 2017**

### **TIM EVALUASI**

**Ketua : Dr. H. Muh. Farid, M. Si.**

(  )

**Sekretaris : Drs. Sudirman Karnay, M. Si**

(  )

**Anggota : Dr. Muh. Akbar, M.Si**

(  )

**Drs. Abdul Gafar, M.Si**

(  )

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr.Wb*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT telah memberikan rahmat dan Inayah-Nya serta kesehatan dan keselamatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sebagai lulusan dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Kepada Bapak Fahri dan Ibu Hj. A. Tenri Abeng yang selama ini memberikan kasih sayang dan dukungan penuh. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada saudaraku tercinta dr. Riezka Adriati, Sidik Darwis, Rahmat Bayu, dan A. Fitriani.
2. Bapak Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan M.Si, selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi dan Bapak Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, terima kasih atas segala kebijaksanaan yang telah diberikan.
3. Pembimbing I sekaligus penasehat akademik penulis, Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si dan Pembimbing II, Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si atas segala bantuan bimbingan dan dukungannya kepada

penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini mulai dari awal penyusunannya hingga akhir.

4. Seluruh dosen Departement Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, nasehat dan pelajaran yang telah diberikan.
5. Seluruh staf departement Ilmu Komunikasi, Pak Amrullah, Pak Herman, Ibu Ida serta para staf akademik FISIP atas bantuannya selama pengurusan berkas.
6. Teman - teman yang selalu hadir senang dan susah ditanggung bersama Ayunda, Asni, Aisyah, Kak Sri, Liku, Widya, Maya Eva, Vidya, Ana, Amril, Saleh dan HAPPINESS(Irma, Mames, Andry, Iccang, Daus, Angga dan Ansar) terima kasih sudah menemani penulis selama 4 tahun.
7. Jurnalistik 13 terima kasih sudah menjadi team liputan yang kompak dan best partners Ismail, Uni dan Rahma.
8. Sahabat sekaligus saudaraku Rahma dan Uni. Terima kasih atas doa, nasehat, dan kasih sayang yang penulis rasakan selama bersama kalian.
9. Teman X-KTI yang selalu heboh dimana saja, terima kasih karena sudah selalu hadir awal perkuliahan hingga saat ini, tidak lupa kepada kakak - kakak kopel Riri, Hijria dan Jusman yang baik hati.
10. Keluarga besar BRITICAL'13 (seperjuangan) .atas segala dukungan dan doanya, selama perkuliahan. *Bring The Pride Of Uniq And Radikal.*
11. Keluarga besar KOSMIK. Terima kasih atas ilmu dan pengalamannya yang telah dibagi bersama.
12. Terima kasih kepada teman – teman IPA 1 Nasional yang selalu dihati.

13. Terima kasih Teman KKN gelombang 93 desa Polocamba yang telah berbagi pengalaman suka duka bersama selama 40 hari.

14. Keluarga besar UKM LIMA Washilah, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dari teman – teman yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk diwawancarai.

15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segalanya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Makassar,

Penulis

## ABSTRAK

REIZKI FITRIYANI FAHRI. *Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin (dibimbing oleh H. Muhammad Farid dan Sudirman Karnay).*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan prinsip - prinsip jurnalisme UKM Lima Washilah oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin (2) Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan prinsip - prinsip jurnalisme pers mahasiswa UKM Lima Washilah. Penelitian ini dilaksanakan di kampus II UIN Alauddin jalan Sultan Alauddin no.36 Samata Kabupaten Gowa dan berlangsung selama tiga bulan yaitu, April – Juni 2017.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif, data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan data sekundernya dikumpulkan melalui hasil studi pustaka yang terkait dengan penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya disajikan didalam hasil penelitian dan pembahasan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) aktivitas pers mahasiswa yang dilakukan oleh UKM Lima tabloid Washilah tetap menerapkan prinsip – prinsip jurnalisme umum sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel meskipun dalam naungan universitas bersyariat islam UIN Alauddin. Mereka meyakini bahwa penerapan prinsip jurnalistik islam atau profetik tidak bertentangan dengan sembilan elemen jurnalisme, melainkan saling melengkapi. Dengan jargon “Insan Pers Islami” UKM Lima Tabloid Washilah menjadi wadah dan membina karakter jurnalis insan pers yang tetap mengutamakan nilai – nilai Al Qur’an dan hadist Rasulullah sebagai pedoman ; (2) Adapun faktor penghambat penerapan prinsip – prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa adalah tekanan dari pihak birokrasi, sulitnya keterbukaan informasi, rendahnya pemahaman mahasiswa UIN terhadap kebebasan pers, serta anggaran penerbitan yang terbatas.



## ABSTRACT

*REIZKI FITRIYANI FAHRI. Practice of Journalism Principles in Student Press Activity of Washilah Tabloid UIN Alauddin (supervised by Muhammad Farid and Sudirman Karnay).*

This research aims to: (1) To learn the practice of the journalism principles of UKM Lima Washilah applied by students of Alauddin State Islamic University (2) To identify the factors interfering with the practice of journalism principles of student press of UKM Lima Washilah. This research was conducted at campus II UIN Alauddin, Sultan Alauddin No.36, Samata, Gowa and lasted for three months from April to June 2017.

The research informants were determined by using purposive sampling based on predetermined criteria. The type of this research is descriptive, in which the primary data were collected through observation and interview, and the secondary data were collected through the library research related to this study. The data collected were then presented on the research findings and discussion and analyzed qualitatively-descriptively.

The results of this study indicated that: (1) the activity of student press conducted by UKM Lima Tabloid Washilah remains to practice the general principles of journalism of ninth element by Bill Kovach and Tom Rosenstiel despite under authority of Islam-concepted university of UIN Alauddin. They believe that the practice of Islamic or prophetic journalism principles does not contradict with the ninth element of journalism, but rather complement each other. Built upon the jargon "Insan Pers Islami", UKM Lima Tabloid Washilah becomes a place and maintains the journalist characters of the press being that keep prioritizing the values of Qur'an and hadith of the Prophet as a guide; (2) the obstacles of the practice of journalism principles in the press activity of students are the pressure from the bureaucracy, the difficulty of information disclosure, the declining comprehension of UIN students towards the freedom of press and the limited publishing budget.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual Penelitian .....	7
E. Definisi Konseptual.....	14
F. Metode Penelitian	
1. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	14
2. Tipe Penelitian .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Analisis Data .....	16
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	19
B. Jurnalistik	
1. Pengertian Jurnalistik .....	20
2. Ruang Lingkup Jurnalistik .....	21
C. Peran, Fungsi dan Ruang Lingkup Pers	
1. Fungsi Pers .....	25
2. Karakteristik Pers .....	26
3. Kualitas Pers .....	28
4. Pers Mahasiswa .....	29
5. Peran Pers Mahasiswa .....	31
6. Sembilan Elemen Jurnalisme .....	33
7. Jurnalistik Profetik dan Prinsipnya .....	42
 BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat UKM Lima Washilah .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Sistem Kadernisasi .....	47
D. Struktur Organisasi .....	49
E. Struktur Kepengurusan UKM Lima UIN Alauddin .....	50
F. Visi dan Misi Organisasi .....	52
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	
1. Karakteristik Informan .....	55
2. Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Fa .....	64

3. Faktor - faktor Penghambat dalam Penerapan Aktivitas Pers Mahasiswa di Tabloid Washilah UIN Alauddin .....	63
<b>B. PEMBAHASAN</b>	
1. Pembahasan Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa di Tabloid Washilah .....	66
2. Faktor - faktor Penghambat dalam Penerapan Aktivitas Pers Mahasiswa di Tabloid Washilah UIN Alauddin .....	96
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Identitas Informan .....	57

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir .....	13
Gambar 1.2 Model Interaktif (Miles dan Huberman) .....	18
Gambar 3.1 Logo Media Washilah .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	78
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian Washilah .....	80
Lampiran 3 Dokumentasi .....	82

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi pers mahasiswa dari generasi menggambarkan kisah gemilang pada zamannya kepada generasi baru. Pers mahasiswa mengambil peran penting dalam melahirkan proses reformasi dalam melawan keotoriteran rezim orde baru. Aktivis pers mahasiswa menerbitkan media – media yang memuat aksi yang dilakukan, tuntutan yang diminta serta kebobrokan dalam tubuh pemerintahan. Menurut Siregar (1983), pers mahasiswa di jaman demokrasi liberal ditandai dengan visi untuk pembangunan karakter bangsa sebutan *nation building*. Sedangkan pada masa demokrasi terpimpin keberadaan pers mahasiswa sarat dengan pergolakan ideologi politik diantara para pelakunya.

Dalam sebuah makalahnya Abdulhamid Dipopramono menyatakan bahwa pers mahasiswa punya kekuatan yang besar, sebab aktivitas ini lahir dari perkawinan antara pers yang merupakan lembaga strategis di masyarakat dengan mahasiswa yang merupakan kelompok paling penting di kalangan generasi baru. Seiring perkembangannya degradasi pers mahasiswa juga tercermin dengan semakin menurunnya minat mahasiswa untuk membaca buletin, majalah, situs portal berita dan produk jurnalistik lainnya yang merupakan produk pers yang dikelola mahasiswa. Dalam hal ini peran penting pers mahasiswa tidak terpisahkan dari dunia intelektual kampus. Lembaga pers mahasiswa adalah tempat yang kondusif untuk belajar jurnalistik. Aktif dalam aktivitas pers mahasiswa merupakan langkah awal yang tepat



bergelut dalam dunia jurnalistik sebab persma berpotensi dalam melahirkan jurnalis – jurnalis profesional. Ada beberapa terminologi terkait pers mahasiswa, antara lain pers kampus dan penerbitan pers mahasiswa. Namun terminologi yang paling banyak dipakai adalah pers mahasiswa.

Berbeda dengan di dunia pers umum, dalam pers mahasiswa keberpihakan seperti ini telah menjadi sesuatu yang wajar dan diterima. Desmiwati, Pemimpin Umum LPM Solidaritas FISIP Unsoed tahun 2004 menuliskan pendapatnya dalam Jurnal Solid edisi 1/XV/2004 yang berjudul Berjuang Bersama Pers Mahasiswa. Dalam tulisannya, Desmiwati berpendapat pers mahasiswa seharusnya memang merumuskan keberpihakannya secara memotret realitas, tapi juga tetap menakar dan menimbang baik buruknya realitas tersebut. Oleh karena itu idealnya pers mahasiswa hendaklah menjamin terpenuhinya hak – hak dalam memperoleh informasi secara benar, jelas, dan tepat. Maka dari itu pers mahasiswa hendaknya menerapkan prinsip – prinsip jurnalistik dalam aktivitas pers nya. Tentunya berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan undang – undang pokok pers meskipun dalam penerapan aktivitas pers mahasiswa KEJ dan undang – undang pokok pers tidak mengikat, melainkan hanya di peruntukan bagi wartawan profesional.

Prinsip jurnalistik erat kaitanya dengan etika jurnalistik. Menurut Altschull (dalam Zulkarimen 2015 : 84), etika merupakan “studi tentang pembentukan nilai – nilai moral dan prinsip – prinsip mengenai benar dan salah”. Pada dasarnya etika memberi arah pada para jurnalis untuk berperilaku profesional, maka dari itu dibutuhkan prinsip jurnalistik yang diterapkan sebagai dasadalam

menjalankan aktivitas pers. Pada tahun 1997, sebuah organisasi yang dikelola oleh PEJ (Project for Excellence in Journalism), Committee of Concerned Journalist (CCJ), membuka diskusi terbuka untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi prinsip – prinsip yang mendasari jurnalisme. Dalam kurung waktu 4 tahun penelitian dilakukan, termasuk 20 forum publik, dalam bentuk pembacaan sejarah jurnalisme, dan survei nasional terhadap jurnalis maka dikeluarkanlah pernyataan sembilan prinsip yang menjadi dasar “The Elements of Journalism” oleh Direktur PEJ Tom Resenstil dan ketua CCJ serta Penasihat Bill Kovach.

Sembilan elemen prinsip jurnalistik tersebut antara lain; Kebenaran, loyalitas, verifikasi, independensi, pemantau kekuasaan, forum bagi publik, berita menarik dan relevan, komperhensif dan proporsional serta hati nurani. Dalam buku Dosa - dosa media Amerika, Jerry D.Gray (2006 : 34) mengungkapkan kerapuhan iman jurnalis Amerika Serikat yang melupakan prinsip – prinsip Jurnalisme sehingga menjadikan media sebagai alat propaganda. Beliau berpendapat bahwa media barat telah melanggar prinsip – prinsip jurnalisme dan tidak patut menyandang gelar sebagai jurnalis. Tentunya inilah yang patut di hindari dalam aktifitas pers mahasiswa yang mana prinsip jurnalisme menjadi yang penting untuk diterapkan. Hal inilah yang menjadikan pers mahasiswa menjadi dasar yang kokoh bagi para calon wartawan/jurnalis profesional.

Di kota Makassar Lembaga Pers Mahasiswa telah banyak berdiri hampir di setiap universitas. Suatu media yang hanya difungsikan sebagai corong universitas (Dipopramono, A. 1989).

UIN Alauddin salah satunya universitas yang memiliki beragam persma, namun tabloid Washilah menjadi pers mahasiswa yang dinaungi dalam unit kegiatan mahasiswa. 3 Dari segi pelaksanaanya tabloid washilah tak jauh berbeda dengan pers mahasiswa lainnya lainnya. Hanya saja keilmuan Washilah UIN begitu kental akan unsur islami. Hal inilah menjadi pembeda dengan pers mahasiswa universitas lainnya. Sebagaimana dengan jargon yang melekat dalam UKM Lima Washilah “*Insan Pers Islami*”. Dalam setiap aktivitas persnya pun tak jarang Washilah mengalami hambatan pada umumnya termasuk dalam penerapan prinsip – prinsip jurnalistik, terlebih lagi mengingat prinsip jurnalistik islami menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan aktivitas persnya. Selama 32 tahun sejak didirikan tabloid Washilah kurang terpublikasi, dalam sekali cetak 3000 eksamplar namun hanya tersebar setengah dari total eksamplar. Kehadiran internet sebagai teknologi informasi telah mendukung efektivitas dan efisiensi terutama perannya sarana untuk memperoleh informasi. Hal inilah yang melatarbelakangi UKM Lima Washilah untuk membuat situs portal berita [www.washilah.com](http://www.washilah.com). Meskipun demikian situs portal berita tidak berkontribusi banyak dalam publikasi.

Pada akhir september 2016, sebuah video yang berdurasi 40 detik menjadi viral setelah di publikasikan oleh salah satu media sosial. Dalam tayangan video tersebut terlihat reporter Pers Kampus UKM Lima Washilah UIN

Alauddin mendapat perlakuan kasar oleh salah seorang dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Alauddin. Dikutip dari situs portal berita (makassar.tribunews.com), Pimpinan Umum UKM Lima Tabloid Washilah, Asrullah mengatakan perlakuan kasar tersebut terjadi saat reporternya meliput pengumpulan mahasiswa baru Jurusan Manajemen di Belakang Gedung FEBI UIN Alauddin. Peristiwa tersebut terjadi pada senin 26 September 2016. Setelah peristiwa tersebut maka tidak heran berita tersebut berdampak pada penerbitan UKM Lima baik itu pembaca, kualitas tulisan maupun kinerja reporter dalam aktivitas pers. Peristiwa tersebut tidaklah tabu melainkan sudah menjadi resiko pers. Kembali menelaah sembilan elemen jurnalisme yang dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme (Kovach dan Rossenstiel, 2006 : 6). Prinsip independensi secara jelas diuji dan di pengaruhi. Tentunya prinsip – prinsip lain juga ikut berpengaruh dalam setiap aktivitas pers nya.

Dari hasil analisis di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah terhadap penerapan prinsip –prinsip jurnalistik dalam pers mahasiswa dengan judul : **“PENERAPAN PRINSIP – PRINSIP JURNALISME DALAM AKTIVITAS PERS MAHASISWA TABLOID WASHILAH UIN ALAUDDIN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerapan prinsip – prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas pers mahasiswa di Tabloid Washilah?
2. Apa saja faktor penghambat penerapan prinsip - prinsip Jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa di Tabloid Washilah?

### **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui penerapan prinsip - prinsip jurnalisme UKM Lima Washilah yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan prinsip - prinsip jurnalisme pers mahasiswa UKM Lima Washilah

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu:

- a. Secara Teoritis
  1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi. Terutama kajian jurnalistik dalam menerapkan prinsip - prinsip jurnalisme.
  2. Hasil penelitian ini bisa jadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai prinsip - prinsip jurnalisme terutama dalam aktivitas pers mahasiswa.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi jurnalis persma dalam menerapkan prinsip - prinsip jurnalisme.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan kepada mahasiswa yang sedang menekuni aktivitas jurnalistik agar dapat memahami jurnalistik dan prinsip - prinsip jurnalisme.

**D. Kerangka Konseptual**

Hakekat dari pekerjaan jurnanisme adalah mencari dan menemukan serta menyampaikan kebenaran. Dalam ungkapan Kovach dan Rosensteil : "kewajiban pertama seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran". Seperti halnya profesi yang lain, maka profesi jurnalis memiliki rambu -rambu. Tujuannya semata - mata adalah dapat menjalankan profesinya dengan baik dan profesional baik itu terhadap tulisan maupun tanggung jawab terhadap isi pemberitaan.

Pada dasarnya, peran pers mahasiswa (Persma) dianggap peka terhadap perubahan kondisi sosial politik. Terlebih bila melihat sejarah tokoh - tokoh pers yang berjuang dalam memerdekakan Indonesia adalah para wartawan atau jurnalis yang dilahirkan dari persma, seperti WR Supratman sebagai pencipta lagu "Indonesia Raya" dan Bung Tomo yang mempelopori gerakan perlawanan terhadap penjajahan di Surabaya. Sejak berdirinya pers mahasiswa yang bersamaan dengan momentum kebangkitan nasional pada tahun 1908, pers

mahasiswa di Indonesia masih aktif hingga saat ini. Satu abad lebih pers mahasiswa eksis di Indonesia tentu tidak lepas dari perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Sejarah Indonesia mencatat bagaimana pers mahasiswa bertahan selama ini.

Hal tersebut berkaitan dalam teori tanggung jawab sosial pers, merupakan teori yang didasari oleh tumbuhnya kesadaran bahwa kebebasan pers harusnya di wujudkan. Teori ini menganggap bahwa tanggung jawab sosial pers terhadap otoritarisme dan sekaligus menjaga demokrasi dari bahaya segelintir kaum elit. Peterson dalam Siebert (1986) yang memperkenalkan kekuasaan dan kedudukan orang-orang yang memonopoli media menimbulkan pula kepada mereka keharusan bertanggung jawab kepada masyarakat.

Pada hakikatnya "teori tanggung jawab sosial pers" dimaknai bahwa pers tetap diberi tanggung jawab namun dengan titik beratnya tetap kepada kebebasan pers. Ada beberapa prinsip utama dari teori "tanggung jawab sosial pers" itu ialah:

1. Media memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan kepemilikan media adalah kepercayaan dari publik.
2. Media berita harus jujur, akurat, berimbang, objektif dan relevan.
3. Media harus bebas, mengatur diri sendiri.
4. Media harus mengikuti kode etik yang disetujui dan perilaku profesional.
5. Di dalam situasi tertentu, pemerintah mungkin perlu campur tangan untuk mengamankan kepentingan publik.

Secara umum, teori ini mendukung konsep lembaga pers yang beragam, objektif, informatif dan independen yang akan menghindarkan dari penyerangan atau mendorong kriminalitas, kekerasan atau kekacauan. William Hocking (1947 : 169) menulis : 'hak pers untuk bebas tidak terpisahkan dari hak rakyat untuk memiliki pers yang bebas. Akan tetapi, kepentingan publik melampaui titik tersebut, saat ini merupakan hak untuk memiliki pers yang layak.

Salah satu hal yang baru dari lahirnya teori tanggung jawab sosial pers itu adalah kehadiran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dengan substansi agar wartawan dan pers bertanggung jawab. yang mana pada paham teori jurnalistik sebelumnya tidak menerapkan kode etik profesi wartawan. KEJ juga berfungsi semacam rem bagi wartawan yaitu melaksanakan asas "kontrol diri" atau "pengendalian diri" dalam melakukan tugas profesinya maka dari itu teori ini juga dikenal sebagai "kebebasan positif". Banyak bermunculan penerbitan baru baik dalam bentuk tabloid, majalah, surat kabar. Dari politik, ekonomi, sampai yang berbau pornografi. Kualitas penerbitannya beragam dari yang bermutu hingga kualitas rendah yang menyajikan isu propaganda yang mengandung kebencian. Peningkatan kualitas media belum disertai dengan perbaikan kualitas jurnalismenya. Media yang hanya mempublikasikan gosip belaka, pemberitaan yang kental keberpihakan atau penyudutan kepada suatu golongan/ partai tertentu maupun individu. Pemberitaan sering dilakukan tanpa didukung fakta yang kuat, selain hanya potongan potongan komentar yang tidak seimbang dari hasil wawancara yang



kurang mendalam. J.Yin dalam *Beyond The Four Theories Of the Press: A New Model For The Asian & The World Press* (2008), bahwa sistem pers di Indonesia pada era reformasi termasuk sistem pers bebas dan tidak bertanggung jawab, yaitu bahwa sistem pers di Indonesia benar – benar telah begitu bebas, sehingga gagal untuk mengedepankan prinsip – prinsip dasar jurnalistik, dan tidak punya peran positif dalam masyarakat.

Di lingkungan jurnalisme terdapat bermacam - macam format etika dan prinsip dasar jurnalisme, The Ethical Journalisme Initiative juga menjelaskan 3 prinsip jurnalisme pada kultur media modern, seperti menyampaikan kebenaran, independen fair dan prinsip yang terakhir adalah humanitas dan solidaritas. Selain itu prinsip jurnalisme lainnya juga dianut oleh organisasi jurnalis atau media. National public radio Amerika Serikat misalnya mencantumkan prinsip - prinsip *honesty, excellence, transparency*. Hal ini diterapkan dengan tujuan menghasilkan pemberitaan apa adanya dengan tujuan agar publik menaruh kepercayaan pada suatu media.

Selain prinsip – prinsip diatas, prinsip sembilan elemen jurnalisme jauh lebih di kenal, dipahami, dan diterapkan oleh wartawan. Dalam bukunya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel merumuskan sembilan elemen jurnalisme. Kesimpulan ini setelah Committee of Concerned of Journalist membuka diskusi umum yang melibatkan lebih dari seribu orang wartawan. Bill kovach dan Tom Rosenstiel memiliki latar belakang profesi yang sama yaitu wartawan. Bill mengawali karirnya sebagai wartawan pada tahun 1959 dan Tom Rosenstiel merupakan mantan wartawan yang kemudian menjadi orang

yang berpengaruh dalam sebuah organisasi yang melakukan riset dan diskusi mengenai media yaitu Committee of Concerned of Journalist. Adapun sembilan elemen yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat
3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput
5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik
7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Wartawan harus menjaga agar berita proporsional dan komprehensif
9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Ketika prinsip – prinsip di rumuskan secara umum maka berbeda dengan jurnalistik islam. prinsip-prinsip ajaran Islam wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Makanya antara jurnalistik secara umum dengan jurnalistik Islam ada segi perbedaan, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi bagaimana informasi dapat merubah manusia ke arah yang lebih baik, adil dan manusiawi. Kajian Komunikasi Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip Fundamental begitu juga halnya dengan jurnalistik Islam, yang menjadi kerangka dasar bangunan Islam dalam tatanan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

### 1. Prinsip Tauhid

Dari pilar satu memunculkan tuntunan akan pengabdian manusia kepada Tuhan sang Pencipta. Dengan menggunakan konsep ketuhanan, maka jurnalistik Islam dalam merebut tempat bagi manusia, untuk otoritas dan lembaga harus dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Dengan demikian konsep tauhid jika dilaksanakan akan memberikan prinsip dalam menentukan batas legitimasi atau suatu sistem dalam jurnalistik Islam.

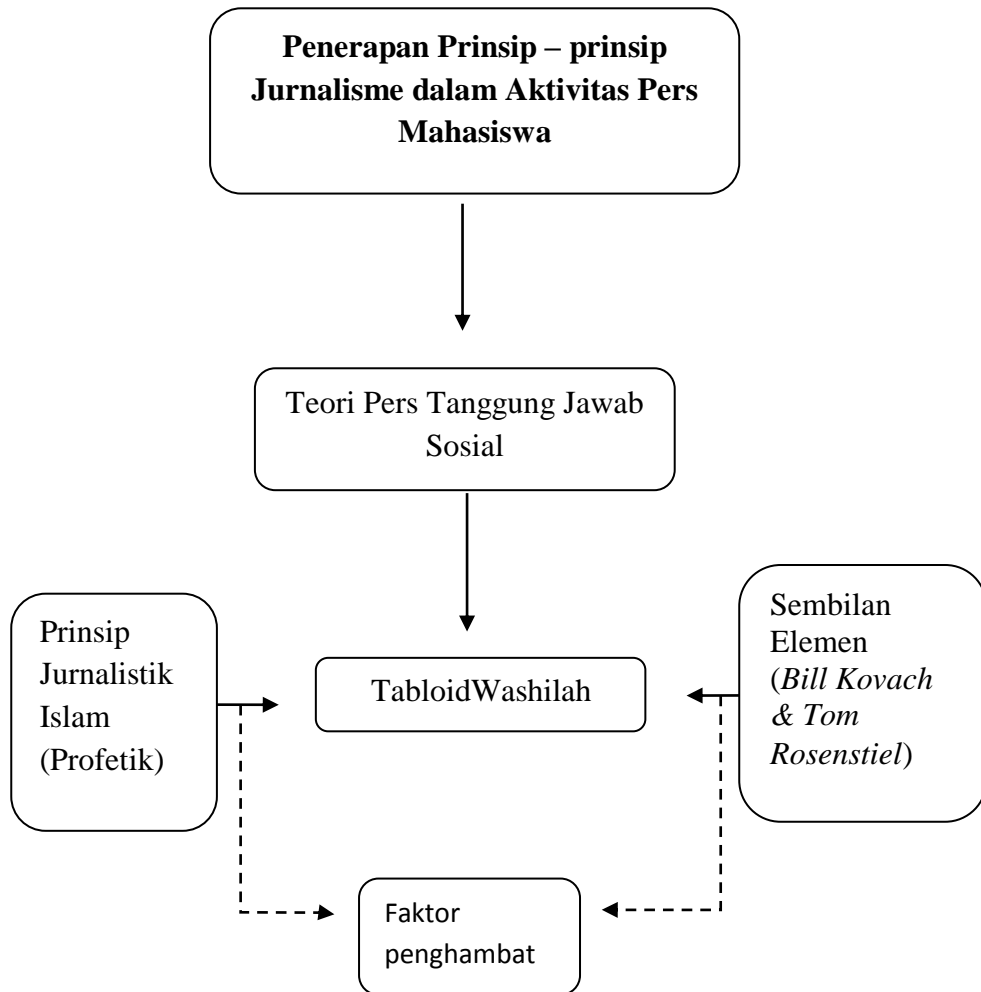
### 2. Prinsip Tanggung Jawab

Dengan prinsip tanggung jawab, maka jurnalistik Islam mempunyai visi dan misi serta komitmen yang tinggi dalam menyadari jurnalistik Islam adalah amanah Sang Khalik yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Oleh karena itu pada koridor ini prinsip jurnalistik Islam adalah dalam doktrin “amar ma’ruf nahi munkar” (QS. 3:10).

### 3. Prinsip Ummah

Jurnalistik Islam tidak terlepas dari misi ajaran agama Islam, dimana misi itupun terdapat dalam al Qur’an dan hadist. Sedangkan pada proses komunikasinya, kedudukan al Qur’an dan hadist adalah sebagai sumber/rujukan dari perilaku komunikasi dan pesan-pesan yang disampaikan. Dilihat dari persepektif ini maka jurnalistik Islam berada pada siklus al-Qur’an dan hadist yang inipun sekaligus menjadi ciri khasnya.

Adapun kerangka pemikiran peneliti yang berkaitan dengan hal yang diteliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema kerangka berpikir

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep - konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pemberian batasan - batasan sebagai berikut :

1. Pers mahasiswa adalah UKM Lima Washilah yang merupakan unit kegiatan mahasiswa yang mewadahi mahasiswa dalam minat dan bakat dunia jurnalistik yang dinaungi oleh Universitas Islam Negeri Makassar yang bertempat di kampus II UIN Alauddin jalan Sultan Alauddin no.36 Samata Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
2. Wartawan atau jurnalis yang dimaksud adalah jurnalis Washilah yang telah melewati tahap kadernisasi dan menjabat dalam struktur organisasi selama satu tahun terakhir.
3. Tabloid adalah format media cetak washilah yang berukuran sama pada format tabloid lainnya (597 mm × 375 mm) dari ukuran standar koran harian.
4. Jurnalistik islam atau profetik merupakan prinsip jurnalisme yang sesuai dengan ilmu terapan di fakultas komunikasi dan dakwah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan lokasi penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai awal april hingga juli 2017. Lokasi penelitian dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Samata Kabupaten Gowa.

## **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang utuh atas subyek penelitian, sehingga dapat menjabarkan fokus penelitian tentang penerapan prinsip – prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa di Tabloid Washilah UIN Alauddin.

## **3. Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling dalam menentukan informan, dimana peneliti memberikan kriteria tertentu untuk mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian, penulis membagi dua Informan yaitu Jurnalis/ reporter UKM Lima Washilah dan Praktisi Jurnalistik. Diharapkan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mampu memberikan penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Adapun informan dari UKM Lima Washilah sebagai berikut:

1. Pimpinan Umum periode 2016
2. Pimpinan redaksi periode 2016
3. Sekertaris periode 2016
4. Pimpinan redaksi periode 2017

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Data Primer**

Untuk memperoleh informasi data yang akurat dan objektif maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung di lokasi penelitian terhadap penerapan prinsip - prinsip jurnalistik dalam aktivitas pers mahasiswa , sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara Mendalam (Indepth interview) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak - pihak yang terkait. Proses wawancara ini juga menggunakan pedoman wawancara (interview guide) sebagai alat peneliti, agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan atau buku literatur, publikasi nasional dan internasional, majalah, internet dan lain - lain mengenai informasi - informasi yang terkait dengan penelitian. Pencarian data ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa data -data tersebut dapat menjadi jembatan dari fakta dan realitas yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh validasi data serta pengetahuan yang lebih terhadap objek penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

### 1. Pengumpulan data

Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimat – kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, studi literature, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi.

### 2. Reduksi Data

Pada tahap ini pula membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

### 3. Data Display (Penyajian Data)

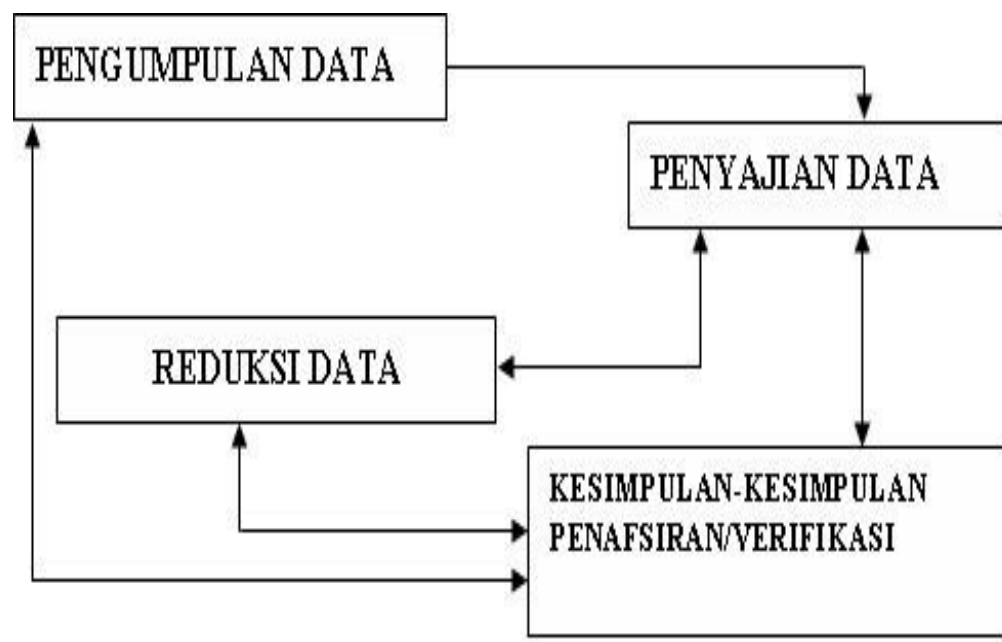
Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.



#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna.

Untuk lebih jelasnya, berikut gambar yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:



**Gambar 1.2**

**Model Interaktif (Miles dan Huberman,1994)**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Referensi pertama berupa jurnal dari Clara Ima Fitria yang membahas tentang prinsip sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Resenstiel pada berita dan opini Bencana Gunung Merapi di Surat Harian Kabar (SHK) Kedaulatan Rakyat. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa SHK Kedaulatan Rakyat sudah menerapkan lima dari sembilan elemen jurnalisme yaitu kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat, jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan, jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional, dan elemen terakhir yaitu praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka. Keempat elemen yang lain belum diterapkan sesuai dengan teori yang sudah ada. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yang mana dalam hal ini mengkhususkan pada berita dan opini Bencana Gunung Merapi, sedangkan pada penelitian penulis lebih mengkhususkan kepada prinsip jurnalistik yang diterapkan dalam pers mahasiswa tabloid Washilah UIN Alauddin.

Referensi kedua berupa jurnal dari Atika Amalina yang membahas tentang penerapan elemen – elemen jurnalisme dalam majalah Independen JAX terkait pemberitaan isu – isu LGBT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kekurangan dalam penerapan elemen – elemen jurnalisme pada ruang redaksi majalah JAX. Pihak redaksi belum memberikan ruang publik dan forum kritik bagi masyarakat. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ada

beberapa aspek perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek lokasi penelitian, fokus penelitian, dan tahun pelaksanaan penelitian.

## **B. Jurnalistik**

### **1. Pengertian Jurnalistik**

Suatu peristiwa yang memiliki fakta menarik dan dianggap penting akan dimaknai menjadi berita bagi seorang jurnalis. Tentu saja tidak semua fakta dapat dikategorikan sebagai suatu berita melainkan harus memiliki nilai jurnalistik atau bernilai berita (*news value*). Suparyo dan Muryanto (2012 : 22) mengatakan meskipun urusan berita berkaitan dengan kepentingan publik, namun tidak semua peristiwa publik layak diberitakan. Secara umum sebuah peristiwa dianggap memiliki nilai berita bila mengandung unsur kedekatan, berakibat pada banyak orang, kebaruan, sisi kemanusiaan, besaran dan pengembangan diri. Wartawan wajib memahami dan menguasai dasar-dasar jurnalistik (*basics of journalisme*) agar menjalankan aktivitas jurnalistik dengan baik dan benar. Sejenak kita menyimak pandangan beberapa ahli dalam literatur. Antara lain, Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkanluaskannya kepada masyarakat (2003: 95). Suhandang (dalam Sumadaria, Haris 2006 : 2) menyatakan pengertian jurnalistik dalam Ensiklopedia Indonesia:

Bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan kehidupan sehari – hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana – sarana penerbitan yang ada.

Sedangkan Haris Sumadaria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* menulis berita dan feature (2006), berpendapat bahwa:

Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajiakan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khlayak seluas-luasnya dengan secepat – cepatnya.

Berbeda pula pengertian jurnalistik menurut Roland E. Wolseley *Understanding Magazines* tahun 1969 (dalam Mappatoto, 1993:69-70) menjelaskan:

Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran).

Setelah memahami beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan jurnalistik, dapat ditarik garis besarnya bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak.

## **2. Ruang Lingkup Jurnalistik**

Wartawan dituntut tidak hanya sekadar mampu menulis berita, tapi juga memahami dan menaati aturan serta prinsip - prinsip dasar yang berlaku di dunia jurnalistik. Asep Syamsul (2003) dalam bukunya *Jurnalistik Terapan; Pedoman kewartawanan dan kepenulisan*, mengemukakan ruang lingkup jurnalistik secara konseptual dapat dipahami dari tiga sudut pandang yaitu sebagai proses, teknik dan ilmu.

- Sebagai proses, jurnalistik adalah adalah ‘aktivitas’ mencari mengolah menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).
- Sebagai teknik, jurnalistik adalah ‘keahlian’ (expertise) atau ‘keterampilan’ (skill), ‘menulis karya jurnalistik’ (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.
- Jurnalistik termasuk ilmu terapan (applied science) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi atau memberikan kejelasan.

Setelah jurnalistik dilihat dari sudut pandang yang terbagi atas 3 yaitu proses, teknik dan keilmuan. Kemudian dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya (dalam Sumadiria, Haris 2006 : 4) jurnalistik dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalisme*), jurnalistik media elektronik auditif (radio broadcast journalism), dan jurnalistik audiovisual (television journalism). Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing – masing antara lain, terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

- Jurnalistik media cetak adalah berita – berita yang disiarkan melalui benda cetakan (Zaenuddin, 2007 : 12). Media cetak koran, tabloid dan majalah memiliki perbedaan bukan hanya dari segi format atau ukuran kertasnya, tetapi juga dari segi jadwal terbit dan isinya. Dari segi jumlah halaman juga berbeda . Tabloid dan majalah jauh lebih tebal dibandingkan dengan koran. Meskipun media cetak beragam dan tetap hadir di tengah – tengah khalayak akan tidak sedikit media cetak yang timbul tenggelam. Pada tahun 2005, dalam pertemuan tahunan redaktur surat kabar di Amerika Serikat, taipan bisnis media Rupert Murdoch menyampaikan evaluasi atas gelombang digitalisasi yang telah melanda bisnis media dan jurnalisme. Salah satu kalimatnya menyitir nujum yang umum beredar di masa itu: “jaman akhir surat kabar sudah dekat”
- Jurnalistik Media Elektronik Auditif atau jurnalistik siaran radio merupakan jurnalistik yang paling banyak di pengaruhi dimensi verbal dan fisik. Saat ini radio kian terdesak dengantelevisi, namun masih memiliki banyak penggemar.
- Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televisi yang merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Para pakar komunikasi kerap mengatakan, televisi memiliki daya hipnotis luarbiasa , sehingga emosi dan perilaku khalayak dapat dengan mudah diciptakan dalam seketika.

Seiring perkembangannya, Brand new Journalisme atau jurnalistik online kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan sejarah dunia jurnalistik. Pada tahun 1995 gelombang digitalisasi yang melanda bisnis media, mencoba menghadirkan wajah baru sebuah berita yang tidak lagi dalam bentuk fisik cetak melainkan situs portal berita online. Terpaan jurnalistik online memberikan kesan dalam bagi khalayak, sehingga perusahaan media berusaha menghadirkan situs portal berita.

### **C. Peran, fungsi dan ruang lingkup Pers**

Istilah jurnalistik diambil dari kata bahasa Perancis “*du jour*” yang berarti hari. Yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder, maka istilah pers muncul sehingga orang mengidentikkan istilah jurnalistik dengan pers. Dalam bahasa Inggris, *press*, berarti mesin pencetak. Pers mengandung dua arti, sempit dan luas. Dalam arti sempit pers hanya merujuk kepada media cetak berkala seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Dalam arti luas pers tidak hanya mencakup pada media cetak saja melainkan media massa baik itu auditif dan audiovisual.

Secara yuridis formal, seperti dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/ 1999, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan

menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

“Saya tahu yang ingin ditanyakan adalah ini bagaimana harus memperlakukan wartawan yang oleh masyarakat lantas yang dikenal sebagai wartawan *bodrex* (yang tidak jelas medianya) ini, telah menyusahkan banyak orang dan telah mencoreng reputasi pers” (Dahlan Iskan, 2003).

Prija Djatmika (2004 : 2-3) dalam bukunya Strategi Sukses Berhubungan dengan Pers menyatakan bahwa;

“Ada sebab internal dan eksternal yang menyebabkan terbentuknya sikap – sikap yang merugikan tersebut. Secara internal, banyak yang enggan mendayagunakan pers untuk ketercapaian tujuan mereka karena mereka memang kurang tau malah belum memiliki keterampilan untuk berhubungan dengan pers secara berhasil. Adapun secara eksternal, hal itu disebabkan oleh luasnya pemahaman – pemahaman stereotype di masyarakat tentang lembaga pers yang hanya menyukai berita – berita yang negatif daripada positif. Karena adanya stereotype itulah, banyak orang yang tidak suka dan dikuasai prasangka buruk lebih dulu apabila berhubungan dengan pers.”

### **1. Fungsi Pers**

Dalam berbagai literatur ilmu jurnalistik, disebutkan ada 5 fungsi pers universal yang dapat ditemukan disetiap negara di dunia, yakni:

#### **1. Informasi (to inform)**

Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, faktual, menarik, penting, benar, lengkap jelas, jujur – adil, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

#### **2. Edukasi (to educate)**

Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga lainnya, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa. Meskipun orientasi dan misi



komersial tidak terlepas akan tetapi tidak mengurangi maupun meniadakan fungsi pers ini dan tanggung jawab sosial pers.

### 3. Koreksi (to influence)

Pers merupakan pilar demokrasi yang kehadirannya untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Koreksi menjadi fungsi pers kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

### 4. Rekreasi (to entertain)

Semua orang membutuhkan hiburan, dan hiburan tersebut bisa didapat dari media cetak atau media elektronik. Dan itu juga termasuk didalam Pers. Pers harus memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan dalam artian selalu ada pesan rekreatif dalam berita.

### 5. Mediasi (to mediate)

Dengan fungsi mediasi pers harus mampu sebagai fasilitator atau mediator. Setiap harinya pers harus melaporkan berbagai peristiwa dalam waktu singkat, dengan fungsi mediasi ini pers mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, satu peristiwa dengan yang lain atau orang yang satu dengan peristiwa yang lain dalam waktu yang sama.

## 2. Karakteristik Pers

Setiap media memiliki karakteristik sendiri sekaligus membedakannya dengan media lain. Terdapat lima ciri spesifik pers yang sekaligus menjadi

identitasnya yaitu, periodesitas, publisitas, aktualitas, universalitas, dan karakteristik yang terakhir menurut pakar pers Rachmadi yakni objektivitas.

1. Periodesitas, artinya pers harus terbit secara berkala. Pers yang terbit secara teratur pun harus konsisten dalam waktu penerbitannya, kecuali ada perubahan yang mendesak dengan alasan tertentu dan diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Adapun pers yang tidak terbit secara periodik biasanya disebabkan oleh masalah manajemen dan krisis finansial penerbitan.
2. Publisitas, artinya pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Karena ditujukan untuk khalayak umum yang sangat heterogen seperti itu, maka dalam mengemas setiap pesannya pers harus menggunakan dan tunduk pada kaidah bahasa jurnalistik.
3. Aktualitas, yang dimaksud memuat informasi yang dimuat media pers harus mengandung unsur kebaruan, merujuk pada peristiwa yang baru terjadi atau sedang terjadi. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu, dan masalah.
4. Universalitas yang dimaksud adalah keanekaragaman sumber materi isi. Dilihat dari materi isi, sajian pers terdiri mencakup tiga kelompok, yakni kelompok berita (*news*), kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*).
5. Objektivitas tidak dapat dipisahkan dari pers. Objektivitas seringkali dikaitkan karakteristik serta unsur penting dalam etika jurnalistik. Soal objektivitas atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah berimbang

(balance). Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal – hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi, 1990 : 5).

### **3. Kualitas Pers**

Berkat kemajuan khalayak pembaca dan semakin kompleksnya perkembangan masyarakat, kualitas pers dihadapkan pada tantangan untuk terus memperbaiki diri. Kualitas pers dapat diklasifikasi kedalam tiga kelompok besar yakni, pers kualitas, populer, dan kuning (Sumadiria. 2006: 38-40).

1. Pers berkualitas, pers jenis ini sangat meyakini pendapat bahwa kualitas dan kredibilitas media hanya bisa diraih melalui pendekatan profesionalisme secara total. Penerbitan pers berkualitas memilih cara penyajian yang etis, moralis, intelektual (Amar, 1983: 32). Segala sesuatunya di nilai aturan, norma, etika, dan kebijakan yang sudah baku serta terbukti.
2. Penerbitan pers Populer memilih cara penyajian dan pendekatan yang kurang etis, emosional dan kadang – kadang sadis. Hal ini disebabkan ciri utama dari pers ini lebih menitik beratkan pada kepentingan komersial. Selain itu pemilihan kata, ungkapan hingga judul cenderung diambil dari dan sedang populer dalam masyarakat.
3. Kelompok kualitas pers yang terakhir adalah pers kuning. Pers yang seringkali dianggap menyimpang dan tidak bisa dipercaya karena opini dan fakta sering disatukan, dibaurkan, kaburkan bahkan

diputarbalikkan. Menurut Amar (1984 : 32), pers jenis ini sering bersifat sensasional meledak – ledak.

#### **4. Pers Mahasiswa**

Pers mahasiswa dalam pengertian sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa. Dalam standar fungsi dan persyaratannya, Pers mahasiswa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Pers pada umumnya. Perbedaan yang lahir adalah karena sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam bidang redaksional serta kepengurusannya. Sebenarnya ada definisi resmi lain dari Departemen Penerangan era Orde Baru, yang menggunakan sebutan — penerbitan kampus mahasiswa untuk pers mahasiswa. Penerbitan kampus mahasiswa didefinisikan sebagai penerbitan berkala yang diselenggarakan oleh mahasiswa di dalam kampus dan untuk kepentingan kampus. Definisi ini jelas sudah tidak memadai lagi dengan perkembangan sekarang.

Ada berbagai macam pers mahasiswa. Didik Supriyanto (1998 : 232) membedakan dua jenis pers mahasiswa. Pertama, pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau jurusan. Penerbitan ini biasanya menyajikan hal-hal khusus yang berkaitan dengan bidang studinya. Kedua, pers mahasiswa yang diterbitkan di tingkat universitas. Penerbitan ini menyajikan hal-hal yang bersifat umum. Didik masih membedakan lagi — pers mahasiswa dari pers kampus atau pers kampus mahasiswa. Pers kampus dikelola oleh dosen, sedangkan pers kampus mahasiswa dikelola oleh dosen dan mahasiswa.

Sifat kemahasiswaan ini lahir karena ia merupakan sekelompok muda yang mendapat pendidikan di perguruan tinggi. Begitu pula apabila kita sandarkan pada fungsinya, pers mahasiswa sama seperti fungsi pers umum, yaitu sebagai sarana pendidikan (*education*), hiburan (*entertainment*), informasi (*information*) dan kontrol sosial (*social control*). Posisi mahasiswa sebagai artikulator antara pemerintah dan masyarakat, menjadikan ia sebagai sumber informasi yang sangat berpengaruh dalam negara yang berkembang. Pers Mahasiswa harus peka terhadap perubahan kondisi sosial politik yang terjadi di tanah air sekarang ini. Sebelum reformasi, pers mahasiswa dapat tampil sebagai media alternatif. Saat itu pers mahasiswa masih dapat menyajikan berita atau tulisan yang pedas, keras, dan kental dengan idealismenya.

Kehidupan pers mahasiswa di awal Orde Baru sangat dinamis. Mereka menikmati kebebasan pers sepenuhnya sampai dengan tahun 1974, dimana pers mahasiswa hidup di luar lingkungan kampus. Artinya, kehidupan mereka benar-benar tergantung pada kemampuan mereka untuk dibeli oleh masyarakat di luar kampus. Periode 1980-an, pers mahasiswa kembali berada di kampus.

Tumbangnya orde baru digantikan oleh orde reformasi, dipenuhi dengan harapan-harapan idealistis akan makin bersihnya tatanan kehidupan sosial politik kita dengan nilai-nilai konstruktif untuk membangun peradaban bangsa yang jauh dari nilai-nilai koruptif, kolusif, maupun nepotif. Dalam proses reformatif ini, harus diakui peran pers mahasiswa ternyata masih cukup menonjol. Pada awal-awal kejatuhan rejim orde baru, peran pers mahasiswa sangat terasa. Melalui apa yang mereka sebut sebagai newsletter, para aktivis pers mahasiswa di Jakarta

melalui "Bergerak", Yogyakarta melalui, "Gugat" ataupun kota-kota besar lainnya mengadakan liputan jurnalistik mengenai berbagai aksi mahasiswa untuk menggulingkan rezim orde baru. Kegiatan mereka terlihat kompak, karena antara satu kota dengan kota yang lainnya terjalin kontak melalui media internet. Karena muatan propaganda itu media terbitan lembaga pers mahasiswa memiliki andil dalam Reformasi 1998. Media itu menjadi pemersatu elemen-elemen mahasiswa selama aksi Reformasi. Mulai dari awal pembentukan gerakan di kampus, aksi-aksi demonstrasi, hingga perkembangan wacana di kalangan aktivis mahasiswa semua dilakukan dengan memanfaatkan media pers mahasiswa. Kini, seiring perkembangan zaman, pers mahasiswa juga mengalami pergeseran.

Kehidupan pers mahasiswa dewasa ini memang tidak jauh dari visi jurnalistik. Para pengelola pers mahasiswa sekarang ini lebih *concern* dengan hal-hal yang berhubungan aspek jurnalistik dibanding aspek idealistik. Hal ini sangat bisa dimaklumi mengingat semangat profesionalisme merupakan satu nilai dominan di masa depan. Aktif di lembaga semacam pers mahasiswa merupakan satu peluang penting untuk mempelajari satu profesi tertentu yaitu dunia kewartawanan pada khususnya dan dunia tulis-menulis pada umumnya.

## **5. Peran Pers Mahasiswa**

Aktivitas pers mahasiswa merupakan bagian penting dari gerakan mahasiswa. Namun di segi lain, pers mahasiswa – seperti juga pers umum memiliki peran dan fungsi lain, yang terkait dengan posisinya sebagai pers. Dalam arti luas, komunikasi bukanlah sekadar pertukaran berita dan pesan, tetapi juga

aktivitas individu dan kolektif yang mencakup seluruh penyaluran dan pembagian ide, fakta, dan data.

Fungsi atau peran utama komunikasi secara luas dalam setiap sistem sosial dapat diidentifikasi sebagai berikut: memberi informasi; sosialisasi, motivasi, debat dan diskusi, edukasi, promosi budaya, hiburan, dan integrasi. Jadi dari peran pers mahasiswa sebagai komunikator, masih bisa dipecah ke beberapa peran turunan lagi. Peran-peran itu adalah: Peran pemasok informasi: Mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyebarkan berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar, yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memahami dan bereaksi terhadap berbagai kondisi yang ada, agar bisa mengambil keputusan yang tepat. Jadi dari peran pers mahasiswa sebagai komunikator, masih bisa dipecah menjadi sebagai berikut;

1. Peran motivator: Mempromosikan sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa, merangsang pilihan dan aspirasi mahasiswa, serta memupuk atau mengembangkan aktivitas pribadi dan komunitas mahasiswa dalam mengejar sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa tersebut.
2. Peran sosialisasi: Menyediakan basis pengetahuan bersama, yang memungkinkan mahasiswa bertindak sebagai anggota yang efektif dari gerakan mahasiswa di lingkungan mereka, dan yang akan menumbuhkan kohesi sosial dan kesadaran, dan dengan demikian memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam gerakan mahasiswa.
3. Peran integrasi: Menyediakan akses bagi mahasiswa dan kelompok mahasiswa terhadap beragam pesan, yang mereka butuhkan untuk saling

mengenal satu sama lain, dan untuk saling mengapresiasi kondisi, sudut pandang, dan aspirasi mahasiswa dan kelompok mahasiswa lain.

4. Peran sebagai wahana debat dan diskusi: Menyediakan dan mempertukarkan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kesepakatan atau mengklarifikasikan sudut-sudut pandang yang berbeda di kalangan mahasiswa tentang isu-isu publik. Penyediaan bukti yang relevan itu dibutuhkan untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan mahasiswa yang lebih besar dalam masalah-masalah yang menjadi keprihatinan bersama.
5. Peran edukator: Menyampaikan pengetahuan begitu rupa, untuk memupuk perkembangan intelektual, pembentukan karakter, dan keterampilan serta kapasitas mahasiswa.

Dari pengamatan terhadap pers mahasiswa yang pernah ada selama ini, kemungkinan ada beberapa peran lain dari pers mahasiswa dalam gerakan mahasiswa. Seperti: peran mediator, yakni perantara atau penengah antara berbagai faksi/kelompok dalam gerakan mahasiswa; peran inspirator, yakni memberi inspirasi bagi gerakan mahasiswa; peran provokator, yakni memprovokasi gerakan mahasiswa; dan peran korektor, yakni mengoreksi atau meluruskan sikap atau tindakan yang dipandang keliru dari gerakan mahasiswa.

## **6. Sembilan Elemen – elemen Jurnalisme**

Ada sejumlah prinsip dalam jurnalisme, yang sepatutnya menjadi pegangan setiap jurnalis. Prinsip-prinsip ini telah melalui masa pasang dan surut.



Namun, dalam perjalanan waktu, terbukti prinsip-prinsip itu tetap bertahan. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (New York: Crown Publishers), merumuskan prinsip-prinsip itu dalam Sembilan Elemen Jurnalisme.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku yang berjudul “Elemen - elemen Jurnalisme”, jurnalisme adalah sistem yang dilahirkan oleh masyarakat untuk memasok berita. Jurnalisme hadir untuk membangun kewargaan dan untuk memenuhi hak-hak warga negara, sehingga semakin demokratis sebuah masyarakat semakin banyak berita dan informasi yang didapatkan. Saat ini dibutuhkan jurnalisme yang bermutu. Bill Kovach (dalam Harsono. A. 2010 : 10) "Makin bermutu jurnalisme di dalam masyarakat, maka makin bermutu pula informasi yang didapat masyarakat bersangkutan terusannya, makin bermutu pula keputusan yang akan dibuat". Singkatnya, semakin baik jurnalisme, maka semakin baik pula kehidupan masyarakatnya. Adapun Sembilan elemen jurnalisme yang perlu dipelajari dan didalami juga diimplementasikan oleh jurnalis mana saja adalah sebagai berikut.

### **1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran.**

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Ini bukan kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi,

merupakan suatu proses menyortir (sorting-out) yang berkembang antara cerita awal, dan interaksi antara publik, sumber berita (newsmaker), dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnanisme pengejaran kebenaran, yang tanpa dilandasi kepentingan tertentu (disinterested pursuit of truth) adalah yang paling membedakannya dari bentuk komunikasi lain. Dalam hal ini seorang jurnanisme mencari kebenaran bukan dalam tataran filosofis, tapi kebenaran dalam tataran fungsional. Hal ini dapat terlihat dari cara jurnalis atau wartawan menyajikan informasi yang tepat misalnya informasi tentang lalu lintas, kurs, edukasi dan lain – lain.

## **2. Loyalitas utama jurnanisme adalah kepada warga**

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (citizens). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik. Komitmen kepada warga bukanlah egoisme profesional. Kesetiaan pada warga ini adalah makna dari independensi jurnalistik. Independensi adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan publik. Dalam kehidupan media, tidak dipungkiri bahwa media pun memiliki kebutuhan-kebutuhan bisnis, maka seringkali dijumpai banyak terjadi pengaburan misi jurnanisme itu

sendiri. Padahal seharusnya, media memelihara kepercayaan publik dengan setia memberikan informasi-informasi yang membangun bahkan seharusnya media berani untuk tidak meraup untung dengan tidak mencetak atau menayangkan informasi yang sekiranya dapat menyulut pertikaian dan keresahan dimasyarakat. Jadi, jurnalis yang mengumpulkan berita tidak sama dengan karyawan perusahaan biasa, yang harus mendahulukan kepentingan majikannya. Jurnalis memiliki kewajiban sosial, yang dapat mengalahkan kepentingan langsung majikannya pada waktu-waktu tertentu, dan kewajiban ini justru adalah sumber keberhasilan finansial majikan mereka. Contoh paham lainnya, dalam bisnis media ada sebuah segitiga. segi pertama adalah pembaca, pemirsa/pendengar. Sisi kedua adalah pemasang iklan, sedangkan sisi ketiga adalah warga (citizens). Pemirsa, pendengar/pemirsa bukanlah pelanggan, media memberikan berita secara gratis. Sedangkan pemasang iklan adalah pelanggan. Perusahaan media mengkaitkan besarnya bonus/pendapatan redaktur mereka dengan besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebenarnya hal ini bisa menghilangkan tanggung jawab sosial para redaktur. Mengkaitkan pendapatan seorang redaktur dengan penjualan iklan/keuntungan perusahaan sangat mungkin untuk mengingkari prinsip loyalitas redaktur terhadap masyarakat. Loyalitas mereka bisa bergeser pada peningkatan keuntungan perusahaan karena dari sana pula mereka mendapatkan bonus.

### **3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.**

Jurnalis mencari sekian banyak saksi untuk sebuah peristiwa, membuka sekian lembar dokumen, dan meminta komentar dari banyak pihak, tidak lain dengan tujuan menceritakan peristiwa setepat-tepatnya. Ada lima prinsip yang mendasari disiplin verifikasi: jangan pernah menambahi, jangan pernah menipu, berlaku transparan dalam metode dan motivasi reportase, andalkan reportase sendiri, dan bersikap rendah hati. Disiplin mampu membuat wartawan menyaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru, manipulasi, guna mendapatkan informasi yang akurat. Tujuan dari disiplin verifikasi adalah untuk mencapai kebenaran. Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (entertainment), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan “infotainment” berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya. Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik-praktik seperti mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenar-benarnya. Dalam kaitan dengan apa yang sering disebut sebagai “obyektivitas” dalam jurnalisme, maka yang obyektif

sebenarnya bukanlah jurnalisnya, tetapi metode yang digunakannya dalam meliput berita.

#### **4. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.**

Jurnalis boleh bersikap, tapi tidak boleh berpihak dalam pekerjaannya. Peran jurnalis terletak dalam dedikasinya untuk memberi informasi kepada publik, tanpa memainkan peran langsung sebagai aktivis. Subyektivitas seorang jurnalis dengan segenap nilai dan norma pribadinya memang tidak perlu dimatikan. Namun, jika ada sebuah masalah yang menurutnya sedang membutuhkan pemecahan dan sedang dibicarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat, maka ia mempunyai komitmen untuk melaporkan proses ini dalam jangka panjang sebagai seorang pengamat, bukan aktivis. Independensi harus dijunjung tinggi diatas identitas lain seorang wartawan. Sebagai wartawan kita harus sebisa mungkin bersikap independen, tanpa takut dan tanpa tekanan, tanpa konflik kepentingan. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

## 5. **Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap**

**kekuasaan.** Lembaga pers harus memahami kapan pemerintahan berjalan efektif, dan kapan tidak. Dalam keadaan efektif ataupun tidak, pers harus bercerita apa adanya, sehingga warga paham sejauh mana pemerintahan telah berjalan efektif. Salah satu cara yang dilakukan wartawan dalam pemantauan adalah dengan melakukan *investigative reporting* yaitu sebuah jenis reportase dimana si wartawan berhasil menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melakukan pelanggaran hukum, yang seharusnya jadi terdakwa, dalam suatu kejahatan publik yang sebelumnya dirahasiakan. Salah satu konsekuensi dari investigasi adalah kecenderungan media bersangkutan mengambil sikap terhadap isu dimana mereka melakukan investigasi. Ada yang memakai istilah *advocacy reporting* untuk mengganti istilah *investigative reporting* karena adanya kecenderungan ini. Padahal hasil investigasi bisa salah, dan dampak yang ditimbulkan sangat besar. Tidak hanya orang-orang yang didakwa dibuat menderita tapi juga reputasi media yang bersangkutan bisa tercemar. Mungkin karena resiko ini, banyak media besar serba tanggung dalam melakukan investigasi. Media lebih suka memperdagangkan labelnya saja tapi tidak benar-benar masuk kedalam investigasi. Prinsip pemantauan ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan jurnalis sendiri, dengan mengartikannya sebagai mengganggu pihak yang menikmati kenyamanan. Prinsip pemantauan juga terancam oleh praktik penerapan yang berlebihan, atau “pengawasan” yang lebih

bertujuan untuk memuaskan hasrat audiens pada sensasi, ketimbang untuk benar-benar melayani kepentingan umum.

**6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun**

**komentar dari publik.** Forum publik merupakan media dimana orang-orang bisa menyampaikan pendapatnya, kritiknya, dan sebagainya. Dalam forum publik ini setiap orang dapat menyalurkan aspirasinya, berupa kritikan, pendapat, dan lain-lain untuk mengungkapkan suatu kebenaran dari sebuah berita di media. Akan tetapi, forum ini perlu dijaga fungsinya, yaitu agar warga dapat membuat penilaian dan mengambil sikap atas masalah-masalah mereka. Untuk itu, para jurnalis atau wartawan harus menjaga agar forum-forum seperti ini tetap berlandaskan pada fakta, kejujuran, dan verifikasi, bukannya tuduhan, prasangka atau asumsi. Sebuah perdebatan yang melibatkan prasangka dan dugaan semata hanya akan mengipas kemarahan dan emosi warga. Perdebatan yang hanya mengangkat sisi-sisi ekstrem dari opini yang berkembang, tidaklah melayani publik tetapi sebaliknya justru mengabaikan publik. Yang tak kalah penting, forum ini harus mencakup seluruh bagian dari komunitas, bukan kalangan ekonomi kuat saja atau bagian demografis yang menarik sebagai sasaran iklan.

**7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu**

**menarik dan relevan.** Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk

dibaca, didengar atau ditonton. Keharusan untuk membuat tulisan memikat dan relevan agaknya bertolak belakang. Seringkali penulis terjebak dengan pemikiran tulisan memikat haruslah lucu, menghibur, sensasional dan banyak selebritis. Sedangkan tulisan yang relevan adalah banyak data, angka – angka dan tentu saja membosankan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang dibutuhkan orang untuk menjalani hidup mereka. Kedua adalah membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak. Jurnalis perlu senantiasa berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik, disamping membuat yang menarik menjadi penting.

8. **Jurnalis harus menjaga berita dalam proporsi dan menjadikannya komprehensif.** Elemen ini bisa terpenuhi oleh wartawan jika wartawan tersebut tidak hanya menerima fakta yang tidak terlalu mudah untuk diraih. Jadi wartawan harus terus menerus menggali lebih jauh fakta-fakta dan menyusunnya dalam sebuah konteks. Ia harus pintar-pintar memilih berita mana yang diangkat, berita mana yang penting, berita mana yang dijadikan berita utama. Dalam pemilihan berita harus subjektif karena wartawan harus senantiasa ingat agar proporsional dalam menyajikan berita. Dengan mengumpamakan jurnalisisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Tulisan yang dibuat khususnya berita/reportase haruslah proporsional, judulnya tak hanya sensasional namun isi



beritanya juga akurat. Dalam bisnis media massa mereka tergoda untuk memilih berita-berita yang akan menguntungkan, sehingga seringkali tidak proporsional dalam memilih mana berita yang memang perlu, mana yang penting, mana yang harus diangkat.

9. **Jurnalis punya kewajiban terhadap nurani.** Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Dalam bukunya Kovach menggambarkan bagaimana suasana ruang redaksi yang penuh dengan keadaan nurani para wartawan yang dilematis. Prinsip terakhir inilah yang menganyam setiap elemen jurnanisme yang lain. Subyektivitas harus diberi ruang oleh redaksi dan warga. Sebab, pada akhirnya sebuah karya jurnalistik adalah tanggung jawab pribadi sang jurnalis.

## 7. Jurnalistik Profetik dan Prinsip – prinsipnya

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris prophetic. Artinya adalah kenabian. Karena itu, jurnanisme profetik adalah jurnanisme kenabian. Maksudnya, jurnanisme yang meneladani akhlak dan perilaku mulia para nabi dan rasul dari semua agama. Tugas para nabi dan rasul, menurut Al Quran, adalah untuk: "menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan", mengajak orang berbuat kebaikan dan memerangi kebatilan atau amar makruf, nahi munkar. Tugas itu sama dengan apa yang diemban para wartawan, menurut fungsi pers dan kode etik

jurnalistik yang bersifat universal. jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkannya dalam bentuk informasi dengan melibatkan olah fisik, intelektual dan spiritual sejak awal untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi. Fungsi jurnalisme profetik adalah: memberi informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan dan memberdayakan publik. Agar fungsi itu bisa terwujud, diperlukan persyaratan-persyaratan berikut: 1) kebebasan, agar ada 2) independensi, untuk menampilkan 3) kebenaran, guna mewujudkan 4) keadilan, demi 5) kesejahteraan, agar tercipta 6) perdamaian bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Sifat kenabian yang harus dikembangkan, berfifat amanah, fatonah (cerdas), Siddiq (Kejujuran), dan punya misi utama sebagai dai atau tabliq. Tujuannya adalah melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi. Sekalipun menekankan pentingnya cinta sebagai landasannya, jurnalisme profetik tidak berarti lembek atau toleran terhadap kejahatan kepada kemanusiaan, termasuk korupsi. Justru, jurnalisme profetik menyerukan perang kepada korupsi dengan menggalakkan investigative reporting. Jurnalisme profetik juga adalah melakukan kontrol dari dalam (control from within) berdasar iman, agama apa pun yang dianut.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **Deskripsi UKM Lima Tabloid Washilah**

###### **A. Sejarah Singkat UKM Lima Tabloid Washilah**

Beberapa perguruan tinggi di Ujung Pandang sudah sejak lama merintis penerbitan Surat Kabar Kampus. Para alumni pengurus lembaga penerbitan surat kabar tersebut berhasil mencetak jurnalis-jurnalis profesional. Sementara IAIN Alauddin Ujung Pandang saat itu, masih belum punya wadah. Awalnya, IAIN Alauddin membuat buletin yang dirintis beberapa mahasiswa bernama buletin Opini. Namun, kekuatannya masih lemah dan belum mampu bersaing dengan koran kampus lainnya

Berdasarkan banyak pertimbangan, beberapa orang aktivis Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa disingkat BPKM yang saat ini disebut Dewan Mahasiswa memunculkan ide pembentukan lembaga penerbitan surat kabar kampus. Mereka diantaranya adalah Waspada Santing, Hasanuddin, dan Laode Arumahi. Lembaga ini bernama WASHILAH yang berarti penyampai. Sebuah nama yang diberikan oleh seorang Guru Besar Ahli Hadist, Prof Dr Muhammad Syuhudi Ismail. Lembaga ini hadir dengan maksud sebagai penghubung aspirasi mahasiswa dengan pihak elit kampus saat itu. (Pendiri)

Bulan Mei 1985 menjadi tonggak awal berdirinya media Washilah yang saat itu masih berada dibawah naungan BPKM. Berbekal 300.000 rupiah dari Prof

Rasdiyanah yang saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, koran washilah terbit untuk pertama kalinya. (300.000 Koran Washilah Terbit)

Sejak berdirinya Washilah hingga saat itu, ruang redaksi lembaga kuli tinta tersebut tidak menentu. Para pengurus masih berpindah-pindah tempat. Mereka pun masih menggunakan fasilitas-fasilitas milik rektorat. Hingga pada tahun 1995, di zaman kepemimpinan Saleh Putuhena, Rektor IAIN yang ke-6, dipilihlah Yusuf AR sebagai nahkoda baru lembaga Washilah. Dalam masa kepemimpinannya, mulailah disepakati ruang redaksi yang nyaman. Setelah pengadaan ruang redaksi terpenuhi, muncullah fasilitas lainnya, seperti: komputer. Para pengurus telah memiliki komputer sendiri untuk keperluan organisasi.

Proses kaderisasi melalui In House Training Jornalistic pun mulai diberlakukan. Para kader dibina dan dibimbing menjadi jurnalis-jurnalis kampus yang berkompeten. Perjalanan lembaga Washilah yang dikelola mahasiswa dari masa ke masa tidak selamanya berjalan mulus. Hingga pada tahun 1998, kepengurusan Washilah mulai melemah. Tabloid yang terbit 2 bulan sekali, kini tak pernah menyapa sivitas kampus lagi. Washilah dianggap telah vakum.

Melemahnya media kuli tinta ini membuat pimpinan kampus. Saat itu Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Prof Dr Bahaking Rama meminta Yusuf AR mencari kader-kader Washilah yang masih tersisa. Dalam beberapa kali pertemuan tersebutlah Arum Spink sebagai kader In House Training Journalistic angkatan terakhir. Tahun 1999, Arum Spink diangkat menjadi Ketua Umum

Washilah periode selanjutnya. Lalu muncullah: Sofyan Ashari, Arif Saleh, Hasbi AssiddiQie, dan pengurus Washilah lainnya membantu kepemimpinannya.

Washilah semakin berjaya dibawah kepemimpinan Arum Spink. UKM Washilah mengalami penambahan nama menjadi Lembaga Informatika Mahasiswa Alauddin atau disingkat LIMA. Penambahan nama tersebut dengan maksud agar washilah dapat menjadi UKM yang memberdayakan sejumlah potensi dalam diri anggota-anggotanya. Tak lama berselang, UKM LIMA Washilah kemudian hadir dengan produk baru. Tidak hanya dibidang kepenulisan saja tetapi merambah ke bidang broadcasting. Maka muncullah Washilah FM dengan frekuensi 107,0 MHz.

Tak hanya sukses dibidang penyiaran, Washilah juga sukses dibidang lainnya, yakni bidang fotografi. Hingga di tahun 2009, UKM LIMA mengekshkan eksistensinya melalui media daring. Washilah online tayang pertama kali dengan laman [washilah.com](http://washilah.com). Hingga di usianya yang mencapai tiga dekade, kader-kader UKM LIMA telah tersebar di beberapa media massa, baik cetak maupun elektronik. Tujuan UKM LIMA untuk mencetak jurnalis-jurnalis profesional pun terwujud.

## B. Lokasi Penelitian

UKM Lima Washilah yaitu unit kegiatan mahasiswa yang dinaungi oleh Universitas Islam Negeri Makassar yang bertempat di kampus II UIN Alauddin jalan Sultan Alauddin no.36 Samata Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

### C. Sistem kaderisasi UKM Lima Washilah

Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Untuk bisa mendapatkan kader-kader yang berkualitas, maka harus ada sistem kaderisasi yang terencana dengan matang agar sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Pentingnya adanya tujuan dalam sebuah pengkaderisasian adalah bagaikan roh dan arah kemana kader-kader tersebut diarahkan. Jika tujuan tidak jelas, maka arah gerak organisasi pun juga tidak jelas, oleh sebab itu diperlukan kejelasan terhadap tujuan kaderisasi yang berkualitas. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum.

UKM Lima Washilah sangat tegas dan bijak dalam pelaksanaan sistem kaderisasi. Calon – calon jurnalis atau reporter yang telah lolos seleksi akan mulai di didik dan dibina untuk menjadi reporter atau jurnalis yang handal dilapangan. Dalam sistem pengkaderisasiannya UKM Lima menerapkan 3 tahap utama yaitu, screening, in house training jurnalisisme (IHTJ) dan tahap terakhir adalah proses magang. Sistem perekrutan calon reporter/ jurnalis washilah terbuka untuk umum

bagi seluruh mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Makassar, dengan persyaratan utama yaitu batas semester mahasiswa pendaftar maksimal telah menempuh 4 semester perkuliahan. Hal ini disebabkan karena mengingat sistem kaderisasi berlangsung kurang lebih selama satu tahun terhitung semenjak tahap awal perekrutan hingga resmi menjadi reporter tetap. Berikut tahap – tahap kaderisasi UKM Lima Washilah :

1. Tahap pertama merupakan screening pada tahap ini penyeleksian awal. UKM Lima menjadikan 3 hal penting yang wajib dimiliki bagi para calon reporter atau jurnalis Washilah, 3 hal tersebut adalah keislaman, keorganisasian dan kejournalistikan. Namun dari ketiga kategori penting dan dasar, keislaman merupakan yang utama mengingat keorganisasian dan kejournalistikan dapat berkembang selama proses pembelajaran di UKM Washilah. Pada minggu pertama *screening*, para calon peserta akan dikelompokkan yang terdiri dari 5 – 6 orang. Kemudian pada hari berikutnya mereka akan membawakan materi – materi kejournalistikan yang dilanjutkan dengan forum diskusi yang melibatkan seluruh peserta. Kemudian setelah tahap pertama *screening*, hasil seleksi akan diumumkan nama – nama peserta yang lolos seleksi yang kemudian akan melanjutkan pada tahap kedua yaitu In House Training Journalistic (IHTJ)
2. Pada tahap IHTJ, dilaksanakan program yang hampir diterapkan oleh hampir semua lembaga pers mahasiswa lainnya. Proses IHTJ

para peserta akan dibekali dengan materi kejournalistikan seperti dengan materi kode etik, *basic journalisme*, dan lain-lain yang betul – betul akan dibutuhkan pada saat dilapangan.

3. Tahap ketiga yaitu proses magang berlangsung kurang lebih selama 6 bulan lamanya. Pada tahap ini para peserta calon reporter akan di berikan target berita kurang lebih 60 – 100 berita yang kemudian akan dibagi lagi ke dalam straight news, feature, investigasi, editorial dan lainnya. Pada saat yang sama dilakukan juga proses kajian kurang lebih 2 bulan pertama setelah tahap perekrutan IHTJ. Hal ini bertujuan untuk pendalaman dari materi dasar pada saat IHTJ untuk penguatan materi sebelum turun ke lapangan, yang mana ini merupakan lanjutan dari materi – materi dasar IHTJ. Setelah melalui tiga tahap diatas maka para peserta dianggap resmi bergabung sebagai reporter atau jurnalis Washilah.

#### **D. Struktur Organisasi**

1. Pelindung
2. Penasehat
3. Dewan Pembina
4. Dewan Pakar
5. Pengurus

#### **E. Struktur Kepengurusan UKM Lima UIN Alauddin terdiri atas:**

1. Pimpinan Umum



2. Sekretaris Umum
3. Bendahara Umum
4. Direktur Pemberitaan
  - 4.1 Redaktur Tabloid
  - 4.2 Redaktur Online
  - 4.3 Redaktur Foto
  - 4.4 Redaktur Video
5. Direktur Litbang
  - 5.1 Bidang Riset
  - 5.2 Bidang Kaderisasi dan Pengembangan SDM
6. Direktur Usaha
  - 6.1 Bidang Sirkulasi dan Periklanan
  - 6.2 Bidang Ekonomi Kreatif
7. Direktur Operasional
8. Direktur Artistik
  - 8.1 Bidang Desain dan Layout.

## **KEANGGOTAAN**

### **Anggota Kehormatan**

Anggota kehormatan adalah:

Orang yang dianggap pernah berjasa kepada UKM LIMA UIN  
Alauddin Makassar baik Moril maupun Materil.

### ***Anggota Biasa***

1. Terdaftar pada UKM LIMA UIN Alauddin Makassar

2. Bersedia untuk berpartisipasi aktif, baik diminta maupun tidak diminta dalam setiap kegiatan UKM LIMA UIN Alauddin Makassar.
3. Anggota yang telah melewati proses magang dan telah dikukuhkan kemudian dikelola oleh pengurus UKM LIMA UIN Alauddin Makassar.

#### **Anggota Muda**

1. Telah mengikuti dan dinyatakan lulus dalam In House Training Journalistic dan sedang mengikuti proses magang
2. Anggota yang telah mengikuti dan dinyatakan lulus In House Training Journalistic tetapi belum dikukuhkan.

#### **Simpatisan**

Anggota Simpatisan adalah anggota yang tidak terdaftar dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Bersedia mematuhi AD-ART UKM LIMA
2. Bersedia untuk berpartisipasi aktif baik diminta maupun tidak diminta dalam setiap kegiatan UKM LIMA.

#### **Syarat-Syarat Keanggotaan**

1. Setiap mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang ingin menjadi anggota harus mengajukan permohonan serta menyatakan secara tertulis kesediaan mengikuti In House Training Journalistic (IHTJ) UKM LIMA.
2. Apabila poin 1 telah memenuhi syarat dan yang bersangkutan telah mengikuti proses magang dan telah dikukuhkan maka dinyatakan sah sebagai anggota biasa UKM LIMA.

3. Apabila yang bersangkutan telah mengikuti IHTJUKM LIMA namun belum dikukuhkan maka ia masih berstatus anggota muda.

### **Masa Keanggotaan**

#### **A. Anggota Khormatan**

1. Masa keanggotaan anggota kehormatan terhitung sejak berakhirnya masa kepengurusan atau telah diwisuda
2. Masa keanggotaan anggota kehormatan berakhir jika atas permintaan sendiri atau meninggal dunia

#### **B. Anggota biasa**

1. Masa keanggotaan anggota biasa terhitung sejak dikukuhkan.
2. Masa keanggotaan anggota biasa berakhir terhitung setelah selesai diwisuda, setelah selesai kepengurusannya, berhenti atas permintaan diri sendiri, dipecat, meninggal dunia serta terdaftar pada UKM sejawaran UIN Alauddin Makassar.

### **F. VISI dan MISI Organisasi**

#### **VISI**

Menjadi organisasi unit kegiatan mahasiswa yang membina insan pers yang islami dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat demokratis yang diridhai ALLAH SWT dan menjadi Organisasi yang berperan untuk peningkatan perilaku Islami, pembobotan idealisme dan penggalakan kualitas Ilmiah.

### **MISI**

1. Mengembangkan bakat, meningkatkan pengetahuan,dan keterampilan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam bidang jurnalistik.
2. Membina dan mengaktifkan partisipasi positif peminat jurnalistik dan insan Pers UIN Alauddin Makassar dalam pelestarian jurnalistik yang bernafaskan Islam.
3. Membangun rasa kebersamaan dan kerja sama tim dalam peningkatan kualitas dibidang jurnalistik
4. Usaha-usaha lain yang sesuai dan sejalan dengan aturan main organisasi.

### **Data Umum :**

1. Nama Organisasi : UKM Lima
2. Nama media : Tabloid dan situs portal berita Washilah
3. Lembaga Institusi : Universitas Islam Negeri Alauddin
4. Slogan : Insan Pers Islami
5. Alamat :Kampus II UIN Alauddin Makassar  
jalan H.M. Yasin Limpo No.36
6. Kabupaten : Kab. Gowa
7. Provinsi : Sulawesi Selatan



Gambar 3.1 Logo Media Washilah

## **BAB 1V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. KARAKTERISTIK INFORMAN**

Teknik penentuan informan dalam penelitian adalah purpose sampling dengan kriteria informan adalah orang – orang yang mengetahui dan terlibat langsung pada dunia jurnalistik. Dalam hal ini informan yang penulis maksud adalah jurnalis Pers Mahasiswa Tabloid Washilah dan praktisi jurnalistik, sehingga penulis dapat merangkum informasi yang tepat dan berimbang. Informan tersebut berjumlah 6 (enam) orang yaitu :

##### **1. Informan 1**

Nama informan pertama adalah Asrullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin fakultas Ushuluddin dan filsafat angkatan 2013. Yang mulai bergabung dalam UKM Lima Washilah sejak tahun 2014 sebagai reporter magang selama 6 bulan. Asrullah merupakan pimpinan umum pada periode lalu 2016/2017 dan saat ini menjabat sebagai Dewan Pers UKM Lima Washilah.

##### **2. Informan 2**

Nama informan kedua adalah Fadhila Azis mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam prodi Ekonomi islam angkatan 2013. Yang mulai bergabung dalam UKM Lima Washilah sejak tahun 2014 sebagai reporter magang selama 6

bulan. Nurfadhilah Azis merupakan direktur pemberitaan pada periode sebelumnya 2016/2017 dan saat ini sebagai reporter aktif dan penasehat umum.

### 3. Informan 3

Nama informan ketiga adalah Fadhilah Bahar mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin fakultas komunikasi dan dakwah prodi Jurnalistik. Yang mulai bergabung dalam UKM Lima Washilah tahun 2013 menjabat sebagai sekretaris periode 2016/2017 dan sekarang aktif sebagai reporter dan penasehat umum.

### 4. Informan 4

Nama informan keempat adalah Silahuddin Genda, M.Si merupakan Direktur utama dari Harian Ujungpandang Express. Keikutsertaan dalam pers mahasiswa Identitas selama tahun mengantarkan beliau menjadi orang penting dalam Fajar group.

### 5. Informan 5

Nama informan kelima adalah Ust. Burhanuddin Marbas. merupakan Ketua umum Forum Pegiat Media Islam (FORPEMI) Indonesia. Bergelut dengan LPPM Profesi yang merupakan pers kampus Universitas Negeri Makassar selama 5 tahun menghantarkannya untuk masuk ke media umum, dan dua tahun terakhir beliau bergabung dalam koran Harian Amanah sebagai redaktur pemberitaan.

Tabel 4.1 Identitas Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Jabatan
1.	Asrullah	Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Filsafat (2013)	Pimpinan Umum UKM Lima Washilah 2016/2017
2.	Fadhilah Azis	Mahasiswa Fak. Bisnis dan ekonomi islam 3.(2013)	Direktur pemberitaan UKM Lima Washilah 2016/2017
3	Fadhilah Bahar	Mahasiswa Fak. Ilmu Komunikasi dan penyiaran dakwah program studi Jurnalistik (2013)	Sekretaris Umum UKM Lima Washilah 2016/ 2017
4.	Silahuddin Genda, M.Si		Direktur Utama Ujungpandang Express



5.	Ust. Burhanuddin Mabas	Ketua Umum Forum Pegiat media Islam (FORPEMI) Indonesia	Redaktur  Harian  Amanah
----	------------------------------	---	--------------------------------------

## **2. Penerapan prinsip – prinsip Jurnalistik dalam aktivitas pers mahasiswa di Tabloid Washilah UIN Alauddin**

Setelah penulis melakukan penelitian dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan penelitian ini serta dilengkapi dengan dokumentasi, syukur alhamdulillah penelitian dapat terlaksana dan penulis mendapatkan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang diketahui dunia jurnalistik dipenuhi oleh teori – teori eropa dan barat sehingga tidak heran jika jurnalistik Indonesia mengarah pada idealis barat. Pada dasarnya UKM Lima Washilah menerapkan teori dan prinsip idealis barat seperti sembilan elemen sebagai prinsip – prinsip jurnalisme akan tetapi mereka yang telah di naungi oleh Universitas islam tentunya ikut terbawa dan menjadikan jurnalistik kenabian atau profetik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas persnya. Semua tercermin sejak awal perekrutan calon reporter/jurnalis

washilah. Yang mana ada tiga aspek penting yang menjadi kriteria dasar salah satunya keimanan (keislaman).

Herry Mohammad (2015) dalam diskusi bertajuk “Jurnalisme Islami dan Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim” di kantor Media Hidayatullah mengatakan prinsip jurnalisme islami ialah mengedepankan proses tabayun, cek dan ricek terhadap informasi yang didapatkan agar tercapai kebenaran. Sebagaimana yang di kutip diatas, jurnalis muslim hendaknya selalu mengutamakan tanggung jawab moral diatas segalanya. Selain itu yaitu mengedepankan proses tabayyun, cek dan ricek, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Hujarat, ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ۖ إِنِ امْنُؤَا فَاسِقٌ جَاءَكُمْ فَتَبَيَّنُوا بِنِيَا تُصِبُوا أَنْ قَوْمًا

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ ذِمَّةٍ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang yang fasik kepadamu membawa berita, maka tangguhkanlah (hingga kamu mengetahui kebenarannya) agar tidak menyebabkan kaum berada dalam kebodohan (kehancuran) sehingga kamu menyesal terhadap apa yang kamu lakukan” QS. Al-Hujurat : 09.

Ayat ini menjelaskan anjuran Allah Swt. untuk berhati-hati dalam menerima informasi dari orang-orang fasik, karna mereka hanya menginginkan terjadinya fitnah diantara kaum mukmin dan Allah memerintahkan untuk meneliti/memfilter berita tersebut. Dari hal ini sudah

tergambar dengan jelas peran dan tugas jurnalis dalam islam, yang mana profesi ini merupakan profesi yang berlandaskan islami sebagaimana yang dituliskan dalam al-Quran.

Sebelum kita mengetahui prinsip jurnalistik yang diterapkan, yang harus dipahami adalah pada dasarnya prinsip jurnalistik yang ada baik itu umum maupun islam tetap mengedepankan nilai – nilai positif jurnalistik. Hal ini tentu dilakukan agar kualitas pemberitaan tetap berada dalam koridor jurnalistik yang sebagaimana mestinya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh pimpinan umum UKM

Lima Washilah periode tahun 2016, Asrullah mengatakan:

“Meskipun ADRT yang kami terapkan adalah insan pers yang islami namun diluar dari itu, menurut saya jurnalisme itu tidak melihat kepada agama tetapi lebih melihat kepada yang benar. Ketika orang mulai memetakan pers menurut keyakinan, ini akan menjadi subjektif terhadap apa yang akan diperjuangkan dan menjadi dasar sedangkan pers tetap dituntut untuk tetap independen. Walaupun di ADRT lebih menekankan insan pers yang islami, saya secara pribadi lebih setuju terhadap apa yang disampaikan oleh Andreas Harsono. Pada dasarnya media manapun dituntut untuk lebih independen, ketika suatu media berlandaskan pada keyakinan maka dia akan bias terhadap itu sehingga kemungkinan untuk objektif hal – hal yang benar akan sulit.”

Sejalan dengan pemahaman Asrullah selaku pimpinan umum 2016,

Fadhilah Azis juga mengemukakan pendapatnya mengenai prinsip jurnalisme islam;

“pemahaman dasar yang saya ketahui dari buku yang saya baca, pers islami itu lebih kepada kemuatannya. Maksudnya ketika kita mensejajarkan prinsip jurnalistik islam dengan prinsip sembilan

elemen jurnanisme itu tidak bertolak belakang. Jurnanisme selalu menekankan pada kebenaran, tidak memihak selalu memberikan hak suara dalam narasumber. Jadi yang saya pahami tentang insan pers yang islami itu lebih kepada muatannya, karena prinsip jurnanisme islami dan Bill Kovach itu tidak seutuhnya bertentangan. Jadi yang saya jalankan dalam aktivitas pers adalah lebih kepada prinsip jurnanisme pada umumnya”.

Hal yang senada juga diutarakan oleh Fadhilah Bahar yang mengatakan bahwa Washilah memiliki jargon ‘insan pers yang islami’ yang mana ini juga menjadi visi Washilah.

“Sebenarnya kita hampir sama dengan media kampus lain, yang menjadi perbedaan mendasar adalah konten dan rubrik islami yang ada dalam tabloid Washilah seperti mimbar. Selain itu dalam setiap peliputan kiat selalu mencari informasi kebenaran dengan melakukan kroscek. Karena itu termasuk jurnalistik profetik, mungkin hal ini yang menjadikan Washilah yang menjadi berbeda dengan pers –pers kampus lain”.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada bapak ust. Baharuddin mengenai perbedaan mendasar prinsip jurnalistik profetik dan jurnalistik pada umumnya yang menerapkan sembilan elemen Bill Kovach. Beliau mengatakan:

“Secara umum dari segi manajemen semuanya sama saja dari standar peliputan. Akan tetapi dari prinsip – prinsipnya jurnalistik profetik tidak memberikan yang negatif seperti gosip fitnah yang gibah, seperti yang diterapkan di Amanah. Jurnanisme umum lebih mengangkat isu –isu yang seperti itu semakin diminati maka akan dimuat atau dipublikasikan.”

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana dengan karakteristik pers mahasiswa yang cenderung kepada kritik terhadap pihak –pihak tertentu. Ust. Baharuddin menjawab :

“Bila dikembalikan penerapan jurnalistik profetik dalam aktivitas pers mahasiswa yang cenderung mengkritik dan idealis maka sepatutnya jurnalisme profetik itu tetap melihat sisi baik dalam pemberitaan dan menghindari kritik tajam yang menjatuhkan suatu lembaga institusi atau objek pemberitaan. Contohnya pemberitaan yang kemarin saya baca mengenai yang terjadi di salah satu universitas negeri di Makassar skripsi dibuang kemudian dibakar. Ada dua versi ada yang menjadikan kasus ini untuk menjatuhkan kredibilitas pimpinan universitas tersebut, dari segi jurnalistik profetik lebih kepada memberi solusi skripsi ini tidak dibuang melainkan dijadikan kepustakaan misalnya yang akan jauh lebih bermanfaat dikemudian hari”.

Peneliti kemudian menanyakan tentang lindungan pers mahasiswa dalam menjalankan aktivitas persnya. Yang mana kita ketahui kerap kali dalam aktivitas pers, jurnalis mendapat perlakuan semena – mena oleh oknum – oknum tertentu dalam keterbukaan informasi. Ust. Burhanuddin mengatakan hampir semua jurnalis mungkin pernah mengalaminya, mengingat inilah resiko profesi tidak hanya jurnalis amatir pers mahasiswa melainkan pernah dialami oleh wartawan profesional pun tidak jarang mengalami hal yang sama.

“Sebenarnya pers mahasiswa mau tidak mau, harus terikat dengan kampus. Sampai sekarang mungkin belum ada pers mahasiswa yang punya situasi legalitas dan masih tetap bernaung dalam kampus. Jadi menurut saya, walaupun sebagai emosional se profesi misalnya AJI membela aktivis pers mahasiswa tetapi seharusnya pihak universitas tetap melindungi dan membina meskipun sekeras apapun kritik lembaga pers mahasiswa, kampus tetap harus melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Begitu pula pers mahasiswa juga harus bijak dalam melihat setiap persoalan kemudian membesarkan hal – hal negatif. Saya rasa semua ini diterapkan hampir di semua media – media umum, contohnya saja MNC Group yang tidak pernah mengkritik Hary Tanung walaupun telah ditetapkan menjadi tersangka. Saya kira pers mahasiswa juga harus mengambil peran itu meskipun ada kritikan tetap harus di jaga.”

Silahuddin Selaku informan praktisi ahli, Direktur utama Harian

Ujungpandang Express menuturkan:

“Saya rasa untuk saat ini, jurnanisme di kalangan mahasiswa itu penting. Terutama dalam hal informasi seputaran kampus dan juga membangun idealisme dalam tataran jurnalistik. Dalam proses peliputan, teman –teman pers mahasiswa harusnya mempraktekkan ataupun menerapkan sembilan elemen jurnanisme mengingat kode etik tidak lagi mengatur koridor peliputan atau aktivitas peliputan pers mahasiswa. Pada dasarnya sembilan prinsip jurnalis itu sudah ada dalam etik. Jadi kalau sembilan prinsip jurnanisme itu sudah di anut semua sudah sempurna. Selain itu juga harus dipahami oleh pihak narasumber bahwa pers punya hak atas informasi yang benar”.

### **3. Faktor – faktor penghambat dalam penerapan Aktivitas Pers Mahasiswa di Tabloid Washilah UIN Alauddin**

Kampus bukan hanya tempat sebagai mahasiswa mencari ilmu tapi juga sebagai wadah untuk membentuk idealisme. Lembaga atau organisasi pers mahasiswa diberikan suntikan motivasi atas isu-isu yang sedang berkembang di kampus agar mereka lebih intens dan peduli serta mampu mengkritisi terhadap kebijakan-kebijakan kampus supaya kampus tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan kita bersama, hal ini tergolong dalam peran pers sebagai kontrol sosial.

Memberikan sebuah informasi, memberitakan kejadian dan mengkritisi sebuah instansi untuk lebih baik adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang jurnalis didalam dunia pers. Sebagai seorang jurnalis pada dasarnya berkegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa secara tepat, akurat dan fakta dilapangan. Seperti halnya ketika seorang yang sedang belajar menjadi jurnalis ingin menyoroti kebijakan kampus atau universitas yang dikeluarkan oleh pihak kampus misalnya terkait anggaran kemahasiswaan, uang pembangunan dan lain-lain sangat sulit untuk dipecahkan. Hal demikian

seringkali terjadi sebab seorang pers mahasiswa masih masuk kedalam naungan universitas yang terbentur oleh hak seorang mahasiswa dan hak seorang pejabat tinggi di kampus.

Kendala-kendala yang seringkali dihadapi jurnalis pers mahasiswa adalah ketika ingin mewawancari narasumber yang narasumber tersebut adalah salah seorang pegawai rektorat, besar kemungkinan bahwa pers kampus tidak diberikan akses untuk masuk dan melakukan wawancara atau kemungkinan lain adalah pers mahasiswa akan dilempar untuk bertemu orang-orang yang tidak memiliki informasi yang dituju dan diinginkan.

Pimpinan umum 2016 UKM Lima Washilah Asrullah, menerangkan bahwa :

“Hambatan terbesar terhadap keterbukaan informasi masih sangat sulit mendapatkan secara detail terutama berkaitan dengan universitas. Biasanya masih banyak yang berusaha terus di sembunyikan pihak birokrasi. Yang kedua adalah pemahamannya masyarakat UIN terhadap kebebasan pers masih sangat kurang. Semisalnya ketika ada sebuah bentrok kemudian spontanitas jurnalis atau reporter akan mendokumentasikan, tetapi pihak tertentu merasa berang kemudian dikejar oleh security. Saya termasuk yang pernah mengalaminya, saya dikejar dari Fakultas Ekonomi sampai fakultas syariah karena memotret saat demonstrasi dan bentrok berlangsung. Itu termasuk salah satu hambatan diluar prinsip jurnalisme, menghambat informasi. Padahal salah satu hak jurnalis adalah memberitakan dan mendokumentasi. Salah satu faktor kendala terbesar dalam aktivitas penerbitan pers mahasiswa disini adalah masalah anggaran yang minim. Apalagi tahun 2016 kemarin ketika saya masih menjadi pimpinan umum, anggarannya hanya sepuluh juta. Padahal target kita tiap bulan mau terbit, dalam sekali terbit dibutuhkan dana tiga jutaan dan anggaran sepuluh juta hanya mampu menutupi 3 sampai 4 kali terbit. Belum lagi kegiatan yang lain misalnya menyangkut kebutuhan lembaga, jujur saja ini masih sangat jauh dari kebutuhan kami disini. Jadi persoalan anggaran merupakan kendala atau penghambat terbesar di UKM Lima Washilah”.

Redaktur pemberitaan UKM Lima Washilah tahun 2016 Fadhillah Azis menambahkan pendapatnya mengenai kendala dan faktor penghambat yang dialami selama bergabung menjadi jurnalis/ reporter Washilah,

“Ada perbedaan yang sangat terasa ketika saya hanya sebagai jurnalis/ reporte magang kemudian menjadi pengurus. Ketika menjadi jurnalis/ reporter magang kendala nya mungkin ketika berita yang kita tulis tidak terbit, makin kesini menjadi reporter masih ada tanggung jawab sendiri berita yang kita tulis mau terbit dicetak atau terbit di online. Yang paling berat ketika saya bergabung menjadi pengurus direktur pemberitaan. Saya merasa cukup dibebani dengan tanggung jawab besar mengingat dalam sebuah media pimpinan redaksi kayak tuhan nya media. Artinya kita bertanggung jawab besar bagus tidaknya pemberitaan Washilah, otomatis dilihat dari seberapa jauh kinerja kepengurusan. Apalagi media dituntut untuk independen tapi tidak ada yang benar – benar independen. Salah satunya pers mahasiswa, karena disatu sisi kita mau idealis menyuarakan apa yang benar apa yang salah tapi kembali lagi kita disokong oleh Universitas mengingat kita masih tetap disubsidi maka secara tidak langsung kita terikat dan tidak bisa berbuat apa – apa. Selain itu secara pribadi saya, mungkin hampir dirasakan semua jurnalis/ reporter yang lain ketika salah satu narasumber orang penting atau memiliki jabatan tinggi, merekanya janji jam molor hingga tiga jam lebih. Saya sendiri pernah mengejar rektor sampai di rumahnya. Sebenarnya berat dipemberitaan, disisi lain kita mau memberitakan yang benar tetapi disisi lain kita juga mendapatkan tekanan entah dari orang yang diberitakan atau juga dari pimpinan.

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Fadhilah Bahar yang merupakan Sekertaris umum UKM Lima Washilah tahun 2016. Fadhilah berpendapat selama bergabung dengan Washilah justru menjadi pilihan yang tepat karena program studi jurnalistik yang digelutinya dalam perkuliahan dapat secara langsung dia terapkan saat berada di Washilah, ia menambahkan :

“Masalah waktu saya harus pandai mengatur antara kuliah dan menjadi jurnalis/ reporter dilapangan. Saya merasa lebih mudah dibandingkan dengan teman – teman jurnalis/ reporter lain yang berasal dari fakultas atau program studi lain yang kemudian baru mempelajari jurnalistik sedangkan mata kuliah saya justru dapat terapkan dan praktekkan disini.



Selain itu jadi jurnalis/ reporter itu butuh tenaga, mencari berita apalagi cari narasumber. Kadang yang paling sulit ditemui itu seperti profesor, dosen dari luar membutuhkan waktu yang lama untuk bisa di wawancara langsung. Meskipun liputan hanya di sekitaran kampus tapi terkadang demi kelengkapan informasi tidak menutup kemungkinan kita menemui informan luar yang kami anggap berkompeten yang berkaitan dalam pemberitaan”.

Peneliti menanyakan hal yang sama mengenai faktor penghambat dalam aktivitas pers mahasiswa, Ust. Baharuddin kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengaitkannya dengan pengalaman yang beliau rasakan selama 5 tahun aktif dalam pers mahasiswa Profesi UNM.

“Saya dulu aktif di Pers mahasiswa Profesi UNM, dalam pemberitaan haruslah bijak teman – teman juga harus bijak pimpinan juga harus begitu. Artinya mahasiswa punya hak juga mendapat informasi jadi ketika ada informan yang menolak untuk diwawancara itu kan tidak bijak dan tidak mengerti. Berilah ruang wawancara untuk adik – adik pers mahasiswa. Seharusnya persoalan ini harus disampaikan jangan sampai dapat memperkeruh keadaan yang mana ini harus pemberitaan tetapi seolah ditutup – tutupi. Ketika saya masih jadi jurnalis pers mahasiswa, ketika kejadian seperti ini biasanya aktivis pers mahasiswa semakin liar dan menggebu-gebu dalam menguak pemberitaan. Hal ini akan berdampak dan melebar, bahkan kadang digeneralisasikan hanya karena kasus ini. Washilah misalnya mengkritik kemudian ada masalah lain yang mau dimintai informasi pimpinan menutup diri itulah yang menjadi penyebab masalah, saya rasa itu tidak bijak”.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembahasan Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah**

Pers mahasiswa dipandang sebagai kaum intelektual yang menyediakan informasi bagi seluruh mahasiswa. Kebutuhan informasi mendorong pers mahasiswa menjadi pemegang peranan penting dalam dunia kampus. Mencari berita yang akurat, aktual dan faktual tidak mudah melainkan butuh usaha dan

kerja keras serta menyita waktu. Apalagi mengingat pers mahasiswa merupakan pers yang dikelola oleh sekumpulan mahasiswa yang berstatus aktif dalam akademik perkuliahan. Dalam aktivitas pers profesional akan dilindungi oleh kode etik jurnalistik dan undang – undang pers. Namun hal ini berbeda dengan pers mahasiswa yang harus lebih mandiri, mengingat kode etik dan undang – undang pers tidak berlaku tetapi mesti dipahami oleh jurnalis. Inilah mungkin menjadi salah satu alasan mengapa pers mahasiswa kerap kali disebut sebagai pers amatir.

Prinsip – prinsip jurnalisme menjadi pondasi dasar aktivitas pers. Kebenaran, loyalitas, disiplin verifikasi, independen, pengawasan, forum publik, relevan, komperhensif, dan hati nurani merupakan sembilan elemen jurnalisme yang diperkenalkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, inilah yang menjadi batas etika profesional oleh pers mahasiswa. Kebebasan pers mahasiswa kemudian menjadi salah satu yang berdampak, ketika pers umum lebih berani dan vulgar dalam menyampaikan pemberitaan maka pers mahasiswa tidak. Segala berita yang kemudian dimuat akan dipertimbangkan sebaik mungkin agar tidak menjadi tirani oleh kaum birokrasi.

Didasari dari fenomena diatas, prnsip jurnalisme menjadi titik terang agar pers mahasiswa tidak mudah goyah. Publik atau pembaca selaku dalam hal ini mahasiswa UIN Alauddin perlu memahami, tidak hanya untuk jurnalis Washilah akan tetapi mahasiswa maupun junganarasumber selaku civitas akademika .

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah prinsip jurnalisme dan aktivitas pers mahasiswa Tabloid Washilah. Karena bagi peneliti, dewasa ini pers

mahasiswa seringkali timbul tenggelam. Bahkan tidak jarang mudah digulingkan oleh kaum elit.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di tabloid Washilah UIN Alauddin, diketahui fakta menarik yaitu Pers mahasiswa Washilah UIN Alauddin yang mana diketahui menerapkan keilmuan syariat islam, contohnya fakultas ilmu komunikasi dan dakwah maupun jurnalistik profetik. Yang mana salah satu dosennya, beliau Muhammad Firdaus adalah ahli pengembangan sekaligus praktisi jurnalistik kenabian atau profetik. Namun yang peneliti dapati dilapangan adalah jurnalis Washilah tidaklah berfokus pada jurnalistik islam profetik melainkan cenderung ke idealisme barat sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Resenstiel. Dari informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan jurnalistik islam dalam pers mahasiswa tabloid Washilah lebih kepada karakter yang ditanam sejak dini dalam proses pembinaan dan pembelajaran di UKM Lima Washilah. Sifat kenabian yang harus dikembangkan, berfifat amanah, fatonah (cerdas), Siddiq (Kejujuran), dan punya misi utama sebagai dai atau tabliq. Dalam jurnalistik islam profetik, diharapkan jurnalistik mampu menjadi penyiaran islam dan media dakwah terbaik.

Kebenaran menjadi prinsip utama yang tidakboleh terpisah dalam semua aktivitas pers. Sebuah peristiwa yang benar - benar terjadi kemudian di beritakan, maka telah memenuhi satu unsur penting. Sangat disayangkan jikalau berita hanya hasil rekonstruksi pikiran semata, meskipun telah memenuhi prinsip lain yaitu relevan menarik serta komperhensif., jika tidak benar maka tidak patut diberitakan. Diketahui prinsip jurnalisme kebenaran menjadi vital dan tidak

terpisahkan dalam aktivitas pers mahasiswa tabloid Washilah. Bila berita dari suatu peristiwa itu informatif namun tidak benar maka tidak layak diterbitkan. Kebenaran jurnalistik ini yang dimaksud lebih dari sekedar akurasi. Memilah dan memilih atau menyortir yang berkembang antara cerita pertama dan interaksinya di tengah publik dalam pembuat berita. Prinsip pertama jurnalisme merupakan pengejaran kebenaran yang berimbang dan tidak berat sebelah dan juga paling membedakannya dari semua bentuk komunikasi lain. Selain itu dalam wawancara informan ketiga, masalah verifikasi berita pernah menjadi menyita perhatian selaku jajaran redaksi terkhususkan direktur pemberitaan, yang mana saat salah seorang jurnalis Washilah mengunggah sebuah berita gambar hasil wawancara kesitus portal berita Washilah yang belum diverifikasi. Narasumber yang bersangkutan merasa geram kemudian mengkomunikasikan secara langsung. Setelah peristiwa tersebut berlangsung maka prinsip disiplin verifikasi kemudian menjadi sesuai yang penting dan patut menjadi perhatian dalam setiap peliputan .

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan saat melakukan proses pengumpulan data, peneliti menemukan fakta dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh informan kedua bahwa jurnalis Washilah selalu berupaya untuk menerapkan seluruh elemen Bill Kovach dan Tom Resenstiel meskipun dalam aktivitas pers peliputan akan tidak mudah. Prinsip independensi salah satunya, disaat pers dituntut untuk independen maka akan berdampak pada yang lain. Ketika ingin idealis akan ada tekanan dari pihak yang berkuasa. Inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan prinsip – prinsip jurnalisme.

## **2. Pembahasan Faktor Penghambat Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin.**

Profesi wartawan adalah salah satu profesi dengan banyak ancaman. Permasalahan yang kerap dialami jurnalis antara lain, ancaman kekerasan, problem etika pemberitaan pers, isu kesejahteraan jurnalis, masalah penyiaran dan media baru, kondisi jurnalis perempuan, serta perkembangan organisasi jurnalis. Resik profesi ini tidak hanya dialami oleh wartawan profesional saja, melainkan pers amatir yang masih dalam tahap mendalami dunia jurnalistik juga merasakan yang sama. Kembali lagi pada kasus kekerasan yang dialami oleh salah seorang jurnalis Washilah pada tahun 2016 kemarin. Ini hanya contoh kecil dari sebagian banyak tindakan kekerasan yang dialami oleh jurnalis pers mahasiswa.

Kajian tentang “Dinamika Pers Mahasiswa Tahun 2013-2016: Gerakan Bermedia dan Resiko Pembungkaman” dilakukan oleh BP Litbang PPMI Nasional 2015/2016. Kajian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian mendalam, namun sebagai upaya awal untuk membongkar pola kekerasan terhadap pers mahasiswa. Kajian ini menyoroti perkembangan pers mahasiswa dalam kurun waktu tahun 2013-2016. Kajian ini dilakukan mulai 18 Februari sampai 3 Mei 2016, Sejumlah 108 pers mahasiswa yang tersebar di Indonesia menjadi kajian penelitian. Dari sekian banyak kasus, pers mahasiswa lebih banyak bersinggungan dengan birokrasi kampus. Dari hasil kajian, pihak yang banyak melakukan kekerasan terhadap pers mahasiswa adalah birokrasi sebanyak 65 kali. Kemudian

disusul organisasi mahasiswa sebanyak 21 kali, Dewan Mahasiswa 13 kali, narasumber 12 kali, organisasi masyarakat enam kali, instansi pemerintah dan Aparat Keamanan Negara masing-masing sebanyak lima kali, warga sipil tiga kali, sedangkan mahasiswa, satpam dan tidak diketahui oknumnya masing-masing satu kali. (dikutip <http://persma.org/riset>)

Jurnalis pers mahasiswa Washilah beberapa kali mengalami pengalaman yang sama, yaitu diperlakukan secara tidak wajar baik itu oleh narasumber hingga security kampus. Kurangnya pemahaman masyarakat kampus terhadap keterbukaan informasi cukup menyulitkan jurnalis/ reporter. Peristiwa pernah dialami langsung oleh pimpinan umum 2016, Asrullah. Kejadian tersebut ketika sedang meliput demontsrn dalam area kampus. Kurangnya pemahaman mengenai keterbukaan informasi dan kebebasan pers, yang menjadi titik berat peliputan adalah tekanan baik dari orang yang diberitakan maupun dari pimpinan.

Menjadi perhatian kemudian adalah masalah independensi, sebagaimana diketahui bahwa pers mahasiswa masih menjadi bagian dari birokrasi kampus. Prinsip keempat yang disebutkan oleh Bill Kovach dan Tom Resenstiel ini, seringkali menjadi dilema dikalangan pers mahasiswa. Peneliti tertarik dengan pendapat informan kedua yang berpendapat bahwa semua media dituntut independen tapi tidak ada yang benar – benar independen salah satunya adalah pers mahasiswa. Disisi lain ingin idealis, ingin menyerukan apa yang benar apa yang salah tapi kembali lagi pers mahasiswa tetaplah di mendapat subsidi utama dari universitas. Ketika penganggaran berhenti maka seluruh aktivitas

penerbitan akan diberhentikan, kemudian yang menjadi ketakutan terbesar adalah ketikan surat izin penerbitan ikut ditarik oleh pihak universitas. Meskipun di Washilah ada direktur usaha akan tetapi tidak akan semaksimal pembiayaan dari universitas. Tiap pergantian kepengurusan, UKM Lima Washilah selalu menargetkan tabloid terbit tiap bulannya, akan tetapi kembali ke masalah penganggaran yang minim. Dengan harapan dapat terbit 12 kali dalam setahun namun dalam kurung tiga tahun terakhir tabloid Washilah hanya mampu naik cetak tiga hingga 4 kali penerbitan. Mengingat penganggaran yang tidak maksimal selalu menjadi hambatan utama.

Permasalahan – permasalahan seperti ini menjadikan tekanan sekaligus beban baik dari lembaga organisasi pers mahasiswa maupun individu jurnalis. Erat kaitannya dengan teori tanggung jawab sosial. Teori tanggung jawab sosial berasal dari Commission on Freedom of the Press(Hutchins, 1947) sebagai reaksi atas interpretasi dan pelaksanaan modellibertarian yang ada. Komisi tersebut merumuskan beberapa persyaratan perssebagai berikut:

1. Memberitakan peristiwa-peristiwa sehari-hari dengan benar, lengkap dan berpekerti dalam konteks yang mengandung makna.
2. Memberikan pelayanan sebagai forum untuk saling tukar komentar dan kritik.
3. Memproyeksikan gambaran yang mewakili semua lapisan masyarakat
4. Bertanggung jawab atas penyajian disertai penjelasan mengenai tujuan dan nilai-nilai

masyarakat

#### 5. Mengupayakan akses sepenuhnya pada peristiwa sehari-hari

Secara umum suatu berita haruslah mendukung konsep non-bias, informatif dan institusi pers independen yang akan menghindari penyebab ancaman terhadap kaum minoritas atau yang mendorong tindak kejahatan, kekerasan dan kekacauan sipil. Tanggung jawab sosial seyogyanya dicapai melalui self control/kontrol diri dari lembaga pers itu sendiri, bukan dari pemerintah maupun pemilik media. Tanggung jawab sosial jika dikaitkan dengan jurnalis melibatkan pandangan yang dimiliki oleh pemilik media yang serta merta akan dibawa dalam media tersebut haruslah memprioritaskan tiga hal yaitu keakuratan, kebebasan dan etika. Profesionalisme menjadi tuntutan utama, jadi pelaku pers tidak hanya bertanggung jawab terhadap majikan atau pemilik media dalam hal ini dimaksudkan birokrasi universitas juga kepada masyarakat UIN Alauddin.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai Penerapan Prinsip – Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari informasi serta data yang dikumpulkan selama berada di lokasi, baik itu berupa observasi dan hasil wawancara selama penelitian ini dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa UKM Lima Tabloid Washilah menerapkan prinsip – prinsip jurnalisme sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dan juga menerapkan prinsip jurnalistik islam atau profetik. Dari kedua prinsip jurnalisme diatas, UKM Washilah selalu berusaha menjadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas pers nya. Sembilan elemen jurnalisme dikhususkan untuk diterapkan kedalam aktivitas pers menjadi standar peliputan berita. Sedangkan ilmu jurnalistik islam profetik terapan lebih kepada membentuk karakter islami dan sifat kenabian kepada jurnalis/ reporter tabloid Washilah.
2. Faktor penghambat penerapan prinsip – prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa antara lain, tekanan birokrasi kampus, minimnya anggaran penerbitan, sulitnya keterbukaan informasi dan rendahnya pemahaman masyarakat UIN Alauddin terhadap prinsip jurnalisme dan kebebasan pers.

## **B. SARAN**

Adapun saran yang dikemukakan peneliti sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan agar UKM Lima Washilah lebih tegas dan menekankan prinsip yang diterapkan. Dengan cara menuliskan dalam ADRT UKM Lima Washilah, mengingat belum jelasnya prinsip Jurnalisme yang diterapkan. Hal ini peneliti temukan dalam pengumpulan informasi baik itu secara observasi hingga hasil wawancara, sehingga peneliti merasa sulit menganalisis prinsip yang diterapkan.
2. Peneliti menyarankan agar memaksimalkan badan usaha sehingga salah satu faktor penghambat dalam penerapan prinsip – prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa tabloid Washilah yaitu mencetak terbitan tabloid dapat diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Amar, M. (1984). *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni.
- Arifin, A. (2015). *Tujuh Teori Pers Pancasila*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ernest, H. W. (1947). *Freedom of The Press : A Framework of Principle*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haris, S. (2006). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- HM, Z. (2007). *The Journalist*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kovach, B. &. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Pantau.
- Leinovar, D. G. (2006). *Dosa - Dosa Media Amerika*. Jakarta Selatan: Ufuk Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mappatoto, A. B. (1993). *Siaran Pers*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution Zulkarimein. (2015). *Etika Jurnalisme (Prinsip - prinsip dasar)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmadi, F. (1990). *Perbandingan Sistem Pers : Analisis Deskriptif Sistem Pers diberbagai Negara*. Jakarta: Gramedia.

Sieber, F. S. (1986). *Empat Teori Pers*. Jakarta: Intermasa.

Siregar, A. E. (1983). *Pers Mahasiswa Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: Unipress.

Supriyanto, D. (1998). *Perlawanan Pers Mahasiswa : Protes Sepanjang NKK/BKK*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tom E. Rolnicki, S. A. (2015). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.

#### **Internet :**

[www.academica.edu/4979961/sejarah\\_dan\\_fenomena\\_pers\\_mahasiswa](http://www.academica.edu/4979961/sejarah_dan_fenomena_pers_mahasiswa). (diakses pada tanggal 29 Juli 2017, 11. 34 Wita)

[www.insanayu.com/2011/01/book-agama-saya-adalah-jurnalisme.html](http://www.insanayu.com/2011/01/book-agama-saya-adalah-jurnalisme.html) (diakses pada tanggal 31 juli 2017, 01. 54 Wita)

[www.lpmbursa.com/2016/03/peran-lembaga-pers-mahasiswa-dalam.html](http://www.lpmbursa.com/2016/03/peran-lembaga-pers-mahasiswa-dalam.html) (diakses 1 Agustus 2017, 08. 48 Wita)

[www.romelte.com/jurnalistik-makna-dan-ruanglingkup-pers](http://www.romelte.com/jurnalistik-makna-dan-ruanglingkup-pers). (diakses pada tanggal 24 Juli 2017, 13.55 Wita)

[www.kompasiana.com/mdionap/brand-new-journalism-online-journalism](http://www.kompasiana.com/mdionap/brand-new-journalism-online-journalism). (diakses pada tanggal 16 juli 2017, 23.25 Wita)

[www.washilah.com](http://www.washilah.com) (diakses pada tanggal 16 juli 2017, 01.19 Wita)

Referensi lain :

- Amalina, Atika. 2014. Penerapan Elemen - Elemen Jurnalisme dalam Majalah Independen JAX Terkait Pemberitaan Isu - Isu LGBT. Depok : Universitas Indonesia.
- Chairiza, Andi. 2016. Analisis Isi Berita Politik Pilkada Gowa 2015 Pada Rubrik Citizen Reporter Portal Berita Online WWW.GOSULSEL.COM (Studi tentang Jurnalisme Warga dari Perspektif Kelengkapan Berita). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Fitria, Clara Ima. 2012. Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Resenstiel pada Berita dan Opini Bencana Gunung Merapi di Surat Harian Kabar (SHK) Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta : Universitas Atmajaya.
- Khaerurrahman. 2006. Penerapan Prinsip Human Relation dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Organisasi Komunitas Mahasiswa Bima. Makassar: Program studi hubungan Masyarakat Jurusan ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Program Studi / Fakultas :

**B. Daftar Pertanyaan Terkait Penelitian Prinsip Jurnalisme**

1. Sejak kapan anda bergabung dengan UKM Lima Washilah?
2. Apa motivasi pertama anda bergabung dengan Washilah ?
3. Bagaimana anda menerapkan prinsip – prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa?
4. Apa yang anda pahami tentang prinsip Jurnalistik Profetik?
5. Apa yang anda pahami tentang prinsip Jurnalisme sembilan Elemen Bill Kovach dan Tom Resenstiel?
6. Selama bergabung di Washilah, adakah hambatan dalam menjalankan aktivitas pers ?
7. Bagaimana anda menghadapi permasalahan atau hambatan – hambatan tersebut?
8. Bagaimana pendapat atau respon anda ketika unggahan video perkelahian salah satu jurnalis Washilah dengan salah satu narasumber yang juga berprofesi sebagai dosen pengajar?
9. Apa harapan anda sebagai jurnalis Washilah untuk kedepan?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

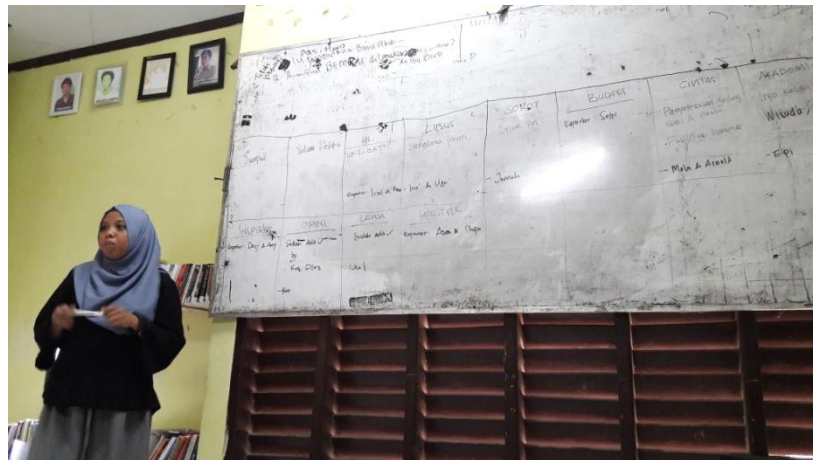
### **A. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Pendidikan :
3. Pekerjaan :

### **B. Daftar Pertanyaan Ahli praktisi Jurnalistik:**

1. Bagaimana bapak melihat jurnalistik dalam aktivitas pers mahasiswa?
2. Washilah merupakan salah satu pers mahasiswa yang menerapkan jurnalistik profetik. Apa yang membedakan jurnalistik profetik dengan jurnalistik pada umumnya?
3. Bagaimanakah prinsip jurnalisme itu diterapkan?
4. Dari hasil penelitian yang saya temukan dilapangan, adapun faktor penghambat dalam aktivitas pers mahasiswa adalah permasalahan anggaran, kurangnya pemahaman publik terhadap kebebasan pers dan sulitnya keterbukaan informasi. Bagaimana anda melihat permasalahan ini sebagai praktisi jurnalistik?
5. Permasalah utama dari penerapan prinsip jurnalisme di tabloid Washilah adalah Independensi berupa tekanan birokrasi. Bagaimana pendapat anda terhadap permasalahan tersebut?
6. Langkah apa yang mesti dilakukan Washilah dalam mengupayakan memaksimalkan penerapan prinsip jurnalisme dalam aktivitas pers mahasiswa?





Dokumentasi Penelitian